

**KOMUNITAS SUKOWATI YOUTH HIJRAH MOVEMENT  
(SAINT): KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

**Diana Fitri Hapsari**

**NIM: 1706026048**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat.

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : DIANA FITRI HAPSARI

NIM : 1706026048

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Komunitas Youth Hijrah Movement: Kajian Konstruksi Sosial

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 April 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,

Bidang Substansi Materi,



Akhriyadi Sofian, M.A.

Tanggal: 22 April 2021



Ririh Megah Safitri, M.A.

Tanggal: 22 April 2021

**SKRIPSI**  
**KOMUNITAS SUKOWATI YOUTH HIJRAH MOVEMENT (SAINT):**  
**KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL**

Disusun Oleh

**Diana Fitri Hapsari**

1706026048

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 3 Mei 2021 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

Sekretaris

Akhriyadi Sofian, M.A.

Penguji I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

Penguji II

Naili Ni'matul Illiyun, S.Th.I., M.A.

Pembimbing I

Akhriyadi Sofian, M.A.

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A.

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan,maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 April 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a circular initial 'D' followed by the name 'Fitri Hapsari' in a cursive script, all underlined.

Diana Fitri Hapsari

NIM 1706026048

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KOMUNITAS YOUTH HIJRAH MOVEMENT: KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad yang telah membawa perubahan besar terhadap peradaban kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju masa yang maju terang benderang.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT serta berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang menjadi penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan nasehat dan ilmu selama menjadi mahasiswa.

3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi pengarahan dan nasehat saat menempuh bangku kuliah.
4. Bapak Akhriyadi Sofian, M.A dan Ibu Ririh Megah Safitri, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan masukan, pengarahan, serta motivasi sehingga bisa tersusun skripsi ini.
5. Bapak Endang Supriyadi, M.A sebagai bapak wali dosen yang banyak memberikan dukungan moril serta pendengar yang baik ketika penulis membutuhkan dukungan dan bantuan nasehat-nasehatnya.
6. Bapak Kaisar Atmaja, M.A yang telah memberikan saran referensi hingga tersusunya skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya yang sangat berguna.
8. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
9. Seluruh Informan dan Anggota Komunitas Sukowati Youth Hijrah Movement (SAINT) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dijadikan objek penelitian serta bersedia memberian data-data yang diperlukan penulis dalam skripsi ini.
10. Terkhusus untuk kedua orang tuaku Ibu Haryani dan Bapak Agung Adiantono yang memberikan kasih sayang dan pelajaran tentang kebaikan dalam hidup serta mengizinkan penulis untuk mengetahui hal baik dan buruk yang dapat menjadi pelajaran pengalaman dalam hidup. Rasanya skripsi yang sangat sederhana ini tidak akan mampu membalas jasa mereka yang terlalu amat besar.

11. Teman/sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan semangat serta bantuan selama ini Heni Fitriyanti, Emilia Palupi Ambarsari, Raida Afra Izzati, Ikhsan Mahaendra, Mukhammad Akhmad Najich Alfayn, Handita Timur Adliima, Dede Hafidz Al Faruq, Tatang Maimun Najib, Anang Kurniawan. Tidak ada urutan penyebutan, karena kalau aku tumpuk gabisa wkwk.
12. Teman-teman kos An-nur terkhusus Hepi, Kikik, Mila, Devi, Apin yang telah memberikan bantuannya ketika penulis membutuhkan, terimakasih atas canda dan tawanya semoga silaturahmi ini selalu terjaga.
13. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2017, terimakasih untuk semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini. Semoga kelak nanti kita bisa mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang yang digeluti.
14. Teman-teman organisasi Pilar PKBI Jawa Tengah, HMJ Sosiologi 2018, Yayasan Pendidikan GeniusSchool, Komunitas Penerima Beasiswa Bank Indonesia (GENBI) Komisariat UIN Walisongo Semarang, Forum Studi Bahasa (Forsha) FISIP. Terimakasih untuk semua teman-teman organisasi yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri. Pengalaman luar biasa bisa berproses bersama kalian dengan berbagai latar belakang organisasi yang satu sama lain mempunyai karakter yang berbeda-beda.
15. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih dan memanjatkan doa semoga apapun yang sudah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dan diterima sebagai amal sholeh. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan.

Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 April 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana Fitri Hapsari', with a horizontal line underneath.

Diana Fitri Hapsari

Nim: 1706026048

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta **Ibu Haryani dan Bapak Agung Adiantono** yang telah menjadi sosok orangtua pendidik yang memberikan kasih sayang dan pelajaran penuh tentang kebajikan untuk hidupku. Semoga kelak kita bisa berkumpul kembali di SurgaNya.

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh jenjang perkuliahan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan dalam hidup.

## MOTTO

*“Tidak ada yang bisa merubah nasib kecuali usaha*

*Tidak ada yang bisa merubah takdir kecuali doa*

*Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu”*

## ABSTRAK

Fenomena hijrah yang sekarang marak di Indonesia, diartikan secara umum sebagai perpindahan dari hal yang buruk menuju hal yang baik. Masyarakat melakukan gerakan hijrah dengan cara yang berbeda-beda tergantung bagaimana pengertian perpindahan dari hal buruk menuju hal baik ini dimaknai. Tidak heran, banyak perbincangan mengenai fenomena hijrah dalam ranah akademisi tidak terkecuali bidang ilmu sosiologi. Meskipun demikian, banyaknya literatur yang membahas tentang fenomena hijrah, tidak sedikit terdapat beberapa hal yang telah luput dari pengamatan. Misalnya adalah tentang bagaimana pemaknaan dari pengertian hijrah secara umum itu terbentuk dan menjadi sebuah realitas yang diyakini dalam beberapa kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang saat ini sedang banyak terjun mengikuti tren gerakan hijrah ini adalah anak muda, disisi lain anak muda adalah masa rentan karena melewati fase krisis di bidang keagamaan dari masa transisinya menjadi manusia yang lebih dewasa. Sehingga perlu adanya pemahaman lebih tentang mereka dan dunianya sehingga anak muda ini bisa menjadi *agent of change* yang terkontrol.

Penulis mengambil objek penelitian di Komunitas SAINT (Sukowati Youth Hijrah Movement) yang merupakan salah satu komunitas hijrah aktif di Kabupaten Sragen, dimana latar belakang dan asal muasal komunitas ini adalah anak muda dengan budaya *street culture*. Penulis meneliti aspek pembentukan makna hijrah dalam proses konstruksi sosial dengan konsep dialektis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada Komunitas SAINT serta beberapa pihak terkait. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Burger dan Luckman dengan menggunakan 3 konsep dialektis pembentukan makna hijrah bagi anggota

Komunitas Hijrah SAINT, dimana mereka membawa jati diri mereka sebagai anak muda *street culture* sebagai bagian dari hijrahnya untuk berdakwah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pembentukan makna hijrah pada Komunitas SAINT didasari pada pengetahuan subjektif mereka tentang hijrah yang di dapat dari cadangan pengetahuan sebagai pemuda *street culture* dimana mereka diberi sosialisasi tentang bagaimana menjadi pemuda bermanfaat serta taat pada agamanya dengan cara-cara yang *welcome* dan menyenangkan serta tidak meninggalkan hobi dan tren *fashionnya*, sehingga mereka dapat mentransfer/mensosialisasikan kembali makna hijrah yang mereka konstruksikan tersebut kepada pemuda lain hingga makna tersebut menjadi suatu kenyataan yang objektif di Komunitas SAINT. Pemaknaan ini juga membawa dampak pada aktivitas diri terhadap nilai-nilai keagamaan yang tertuang dalam dampak internal serta eksternal kepada masyarakat sekitar.

**Kata Kunci: Hijrah, Street Culture, Komunitas SAINT**

## **ABSTRACT**

The phenomenon of hijrah, which is now rife in Indonesia, is defined generally as a move from a bad thing to a good thing. People carry out the migration movement in different ways depending on how the meaning of moving from bad things to good things is interpreted. Not surprisingly, there is a lot of talk about the phenomenon of hijrah in the realm of academia, including in the field of sociology. However, the large amount of literature discussing the phenomenon of hijrah, there are not a few things escaped observation. For instance, it is about how the signification of the meaning of hijrah in general which is formed and becomes the reality believed in several groups of society. On one hand, the groups of people who are currently following the trend of the migration movement are young people. On the other hand, young people are a vulnerable period due to going through a crisis phase in the religious field from the period of transition to being maturer people. Therefore, there is necessarily a more understanding about hijrah and its world in order that young people can become controlled agents of change.

The writer conducted the study object in the SAINT Community (Sukowati Youth Hijrah Movement), which is one of the active migrating communities in Sragen Regency, where the background and origin of this community is young people with street culture. The writer examined the aspects of forming the signification of hijrah in the social construction process with dialectical concepts. This study used a qualitative study method with a descriptive approach, while data collection was obtained by observation, interview, and documentation carried out by the SAINT Community and several related parties. To analyze the data obtained, the writer used the Peter L. Berger and Thomas Luckman Social Construction Theory by using 3 dialectical concepts for the formation of the signification of hijrah for the members of SAINT Hijrah Community, where they carried their identity as street culture youths as part of their hijrah to preach.

Based on the study done by the writer, it was found that the determination of the signification of hijrah in the SAINT Community was based on their subjective knowledge of hijrah obtained from the reserves of knowledge as street culture youths where they were given socialization about how to be useful and obedient to their religion in welcome ways. and it was fun and did not leave behind their hobbies and fashion trends. However, they could transfer or re-socialize the signification of hijrah they constructed to other youths in order that this signification becomes an objective reality in the SAINT Community. This signification also has an impact on self-activity towards the values of diversity which are contained in the internal and external impact on the surrounding community.

**Keywords:** *Hijrah, Street Culture, SAINT Community*

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>.....</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
2. Sumber dan Jenis Data.....	21

3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	30

## **BAB II**

### **KOMUNITAS HIJRAH DAN KONSTRUKSI SOSIAL**

A. Komunitas Hijrah .....	33
1. Hijrah.....	33
2. Komunitas.....	34
B. Teori Konstruksi Sosial.....	35
1. Eksternalisasi.....	35
2. Objektivasi.....	36
3. Internalisasi.....	37

## **BAB III**

### **KOMUNITAS HIJRAH SAINT SRAGEN**

A. Kondisi Geografis dan Kependudukan.....	39
1. Letak dan Batas Wilayah.....	39
2. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sragen.....	40
3. Kependudukan.....	41
B. Selayang Pandang Tentang Komunitas SAINT.....	41
1. Sejarah Berdirinya Komunitas SAINT.....	41
2. Kegiatan Hijrah Komunitas SAINT .....	49

## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN ANGGOTA KOMUNITAS SAINT**

A. Perubahan Makna Hijrah di Kalangan Anggota Komunitas SAINT.....	60
1. Pengetahuan Hijrah Komunitas SAINT.....	60
2. Perubahan Pandangan Umum Tentang Makna Hijrah di Komunitas SAINT.....	62
B. Proses Dialektis Konstruksi Sosial Hijrah Komunitas SAINT.....	65
1. Tahap Eksternalisasi.....	68
2. Tahap Objektivasi.....	73
3. Tahap Internalisasi.....	76

## **BAB V**

### **DAMPAK KONSTRUKSI SOSIAL HIJRAH ANAK MUDA KOMUNITAS SAINT BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKATNYA**

A. Dampak Internal dan Eksternal Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas SAINT.....	82
1. Dampak Internal Konstruksi Sosial Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas SAINT.....	82
2. Dampak Eksternal Konstruksi Sosial Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas SAINT.....	89
B. Analisis Konstruksi Sosial Pada Dampak Internal dan Eksternal Konstruksi Makna Hijrah Komunitas SAINT.....	94
1. Pengaruh <i>Stock Of Knowledge</i> dan <i>Significant Others</i> .....	94
2. Peran Konstruksi Sosial dalam Proses Dialektis pada Dampak Internal dan Eksternal Pembentukan Makna Hijrah Komunitas SAINT.....	95

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	98
B. Kritik dan Saran.....	98

1. Kritik.....	101
2. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>DATA DIRI.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Sragen.....	39
Gambar 2 Kegiatan Mengaji Iqro' Komunitas SAINT.....	42
Gambar 3 Pamflet Kolaborasi SAINT dengan Komunitas Lain.....	47
Gambar 4 Kegiatan Barbershaff Komunitas SAINT.....	50
Gambar 5 Kegiatan Young Project.....	51
Gambar 6 Sharing Project SAINT.....	52
Gambar 7 Kegiatan Donasi Oleh Komunitas SAINT.....	53
Gambar 8 Pamflet <i>Riding Night</i> SAINT x <i>Bikers</i> Subuhan Sragen.....	54
Gambar 9 Suasana Warung Tongkrongan Komunitas <i>Street Culture</i> .....	83
Gambar 10 Pamflet Kiriman Instagram Komunitas SAINT.....	85
Gambar 11 Kegiatan <i>Sharing Satnight</i> (Laki-laki).....	87
Gambar 12 Kegiatan <i>Sharing Satnight</i> (Perempuan).....	88
Gambar 13 Kegiatan Berbagi Bersama.....	90

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena gerakan keagamaan seperti hijrah sedang marak di Indonesia. Palsalnya, hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal, diantaranya adalah Gerakan Pemuda Hijrah , Indonesia Tanpa Pacaran, Indonesia berTauhid, dan lain sebagainya (Addini, 2019). Fenomena gerakan hijrah kini turut mewarnai gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia menjadi suatu kajian menarik untuk dikaji, pun tidak sedikit kajian mengenai fenomena hijrah tersebut. Gerakan hijrah merupakan gerakan keagamaan yang banyak diikuti oleh kelompok pemuda muslim yang sadar akan nilai-nilai dari ajaran Islam. Hijrah menjadi cara hidup yang baru, dimana manusia tidak hanya memikirkan keselamatan sendiri, namun juga keselamatan atau kesejahteraan dan keadilan sosial (Fjriani & Sugandi, 2019). Istilah hijrah sendiri secara harfiah sebenarnya merupakan perpindahan nabi dari Makkah menuju Madinah, namun kemudian banyak yang memahami juga bahwa sebenarnya dalam berhijrah Nabi Muhammad tidak hanya berpindah secara teritorial namun juga berpindah dalam hal amaliyah. Hijrah *Amaliyah* ini merupakan hijrah dengan diikuti perpindahan perilaku, dari perilaku jahiliyah menuju perilaku Islam dengan cara meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan segala yang diperintahkan dan diridhai oleh Allah. Makna Hijrah *Amaliyah* ini diinterpretasikan oleh Nabi sebagai taubat sebagaimana telah dipertegas dengan sabda Rasulullah saw: “Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa” (HR. Imam Ahmad), sedangkan perilaku jahiliyah disini diartikan sebagai fase dimana manusia bisa dikatakan hidup

dengan hasrat atau hawa nafsu tanpa menggunakan akal serta pikiran mereka untuk bertindak atau melakukan suatu hal dalam dirinya.

Tantangan yang dihadapi umat Islam dalam hal modernitas, telah mengintervensi para pemikir muslim untuk merenungkan segi-segi dinamis dari agama. Salah satunya adalah menafsirkan kembali pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial seperti fenomena hijrah. Hal ini dilatarbelakangi karena banyak yang berbeda tafsir tentang makna hijrah. Seperti halnya orang-orang Barat sering menerjemahkan makna hijrah sebagai *flight*, sedangkan *flight* sendiri memiliki makna secara implisit yang mana merupakan stigma negatif, karena konotasinya berarti melarikan diri (Busthomi, 2016). Hal ini penting dalam konteks anak muda pada masa milenial ini untuk sefrekuensi memaknai gerakan hijrah secara dinamis untuk menjawab tantangan modernitas, mengingatkan hijrah menjadi pilihan hidup baru seorang pemuda muslim zaman sekarang ini.

Beriringan dengan trend hijrah dikalangan pemuda muslim sekarang ini, menurut HM Baharun (dalam Fjriani & Sugandi, 2019), terdapat faktor pendorong masyarakat milenial dalam hal ini adalah anak muda untuk melakukan hijrah. Pertama, anak muda merasakan kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan dan ketidaktenangan ditengah kehidupan dunia yang memberikan iming-iming kesenangan; Kedua, anak muda yang sudah berpikir kritis, dengan dukungan akses informasi keagamaan yang luas semakin memudahkan anak muda untuk berkembang.

Seorang Sosiolog Universitas Gadjah Mada, Muhammad Najib Azca, mengemukakan bahwa terdapat pola-pola kondisi atau fase pemuda yang bisa dilihat melalui gelombang hijrah belakangan ini. Menurutnya, berhijrah merupakan fenomena sosial yang menandakan bahwa pemuda saat itu sedang mengalami fase krisis dalam diri mereka. Dalam fase krisis tersebut, anak muda melakukan transformasi diri terhadap perubahan di bidang keagamaannya

sebagai jawaban atas fase krisis yang dialaminya. Hal lain yang muncul belakangan ini adalah model gerakan keagamaan baru yang mengambil utuh kebudayaan atau gaya hidup ala Timur Tengah, dalam hal ini nampak beberapa ekspresi atau artikulasi keagamaan yang akhirnya kontradiktif dengan adat istiadat yang ada dalam lingkungan anak muda tersebut (Raharjo, 2018). Gerakan hijrah yang kontradiktif dengan adat istiadat ini, akhirnya sekarang sudah mulai ada perubahan dengan gerakan yang lebih dinamis dan mengikuti trend pemuda yang memiliki gaya tersendiri hingga muncullah beberapa gaya dakwah untuk para pemuda yang berhijrah dengan memasuki dunia dan gaya hidup pemuda termasuk hobi atau kebiasaannya.

Selanjutnya, kaitannya dengan masalah generasi muda saat ini, bahwa salah satu tradisi panjang dalam kajian pemuda adalah fokus pada pemuda sebagai pencipta sekaligus konsumen budaya. Sebagai aktor sosial, di satu pihak pemuda telah dibuatkan doktrin orang dewasa dimana menjadikan segala sesuatu perbuatan maupun perilakunya, yang menurut orang dewasa baik maka itu adalah baik, artinya masa depan pemuda berada di tangan mereka dan lain sebagainya. Disamping itu, pada saat yang sama pemuda dianggap sebagai suatu patologi sosial dan dikhawatirkan mereka akan berperilaku dalam cara-cara yang tidak disepakati oleh orang dewasa. Dalam konteks ini, masa muda dianggap sebagai masa yang rawan dan usia problem, yaitu ketika pemuda bereksperimen dengan narkoba, seks, pakaian, dan jenis-jenis rekreasi yang tidak disepakati oleh orang dewasa. Oleh karena itu, gaya hidup dan pola konsumsi budaya yang baru bagi pemuda seringkali mengundang kepanikan moral dan kekhawatiran orang dewasa ketika gaya hidup demikian akhirnya dikritik karena mendatangkan terlalu banyak materialisme, individualisme, dan hilangnya nilai-nilai penting budaya serta agama (Naafs & White, 2012).

Tidak seperti gender, kelas dan etnisitas, walau bagaimanapun juga makna “generasi” per definisi sendiri adalah sasaran bergerak, dan ketika berbicara tentang perubahan generasi, bukan berarti sedang membicarakan perubahan yang terjadi pada kelompok orang tertentu, tetapi perubahan antara satu kelompok dan kelompok generasi selanjutnya (Naafs & White, 2012). Seperti halnya pemuda hijrah yang marak belakangan ini mereka mengalami perubahan yang menarik dan cepat dalam pengalaman, gaya hidup, dan identitas pemuda hijrah sendiri, dimana perubahan menarik tersebut tercermin dalam upaya mereka menghadapi tantangan-tantangan dalam lingkungan kalangan anak muda yang banyak iming-iming kesenangan untuk tetap memilih hijrah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Fenomena hijrah pada pemuda, yang merupakan suatu gerakan keagamaan saat ini telah berkembang pesat hingga membentuk sebuah komunitas. Pemuda dari berbagai latar belakang memiliki keinginan yang sama berdasarkan pengalaman perjalanan hidup yang pernah mereka alami. Sama halnya dengan salah satu komunitas hijrah bernama Sukowati Youth Hijrah Movement (SAINT) di Kabupaten Sragen. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa anggotanya, anggota dari komunitas SAINT adalah anak-anak muda di Kabupaten Sragen yang terkumpul dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti misal anak muda dari komunitas sepeda BMX, pemuda Skateboarder, komunitas motor, Grafiti, hingga anak muda yang setelah lulus sekolah hanya nongkrong tanpa memiliki rencana masa depan. Aktivitas-aktivitas mereka dalam kelompok *street culture* ini berawal dari hobi. Sebagai pemuda, mereka dihadapkan dengan tantangan modernitas yang membuat mereka tertarik untuk mengeksplor apa saja yang membuat mereka senang. Dengan lingkungan pergaulan yang beresiko terhadap kenakalan remaja seperti *street culture*, telah membuat mereka sempat terjebak untuk mencoba hal-hal di luar aturan dan norma, serta nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Komunitas SAINT sendiri sebelum terbentuk hanyalah kumpulan anak muda dari *street culture* yang berada di Halte Masjid Al-Falah Sragen sebagai tempat kumpul. Saat berkumpul, beberapa anak muda di Kabupaten Sragen tersebut sering mendapatkan *booster* kajian keagamaan sekilas dari teman sekolah dan atau anak muda lain yang berada di lingkungan masjid. Berdasarkan kutipan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa informan, anak muda *street culture* yang menjadi cikal bakal anggota SAINT ini juga mendapat tambahan kajian-kajian keagamaan dari video yang di share oleh teman-teman mereka yang merantau melalui media sosial. Sampailah ketika yang merantau pulang dan akhirnya berkumpul untuk mengadakan obrolan-obrolan kecil tentang kegiatan ngaji dan keagamaan lain di halte depan Masjid Al Falah Sragen hingga para anak muda *street culture* ini mengalami fase krisis dimana mereka merasa cemas, takut, dan khawatir tentang keberlanjutan hidup mereka di masa depan. Anak muda *street culture* yang mengalami fase krisis ini akhirnya memutuskan untuk lebih sering belajar ilmu agama dan saling sharing, namun mereka tidak tahu dimana mereka bisa melakukannya hingga pada akhirnya halte depan masjid Al Falah menjadi pilihan sampai menamai kumpulan mereka dengan sebutan Kajian Halte. Pada akhirnya tanggal 8 Juni 2018 terbentuk suatu komunitas dan menemukan tempat yang cocok bagi mereka yaitu di Masjid Nurul Iman Teguhan dengan alasan masjid tersebut dekat dengan tongkrongan anak-anak muda *culture street* sesuai dengan identitas mereka dan juga berharap bahwa anak-anak muda lain yang masih belum tergabung untuk hijrah bisa ikut gabung dan hingga kini Komunitas SAINT memiliki anggota aktif berjumlah 50 orang. Sekitar dua tahun Komunitas SAINT dibentuk, mereka memiliki agenda rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at dan Sabtu. Bahasan dalam kajian Komunitas SAINT meliputi kajian tauhid, belajar membaca Al-Qur'an, belajar tematik, dan *sharing moment* tentang pengalaman hijrah para anggota.

Tentunya hal itu telah menunjukkan kepada kita bahwa tujuan yang sama para pemuda pada komunitas SAINT melakukan hijrah selain untuk memperdalam agama dan merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, yang mana makna lebih baik disini diartikan sebagai perubahan dari perilaku menyimpang seperti pemabuk menjadi tidak pemabuk, tidak sholat menjadi pemuda yang rajin sholat, dll. Dari tujuan itu, pemuda SAINT juga memiliki ketertarikan untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai anak muda meskipun berada dalam kajian keagamaan sehingga bisa tetap tampil kekinian serta berusaha menghindari stereotipe negatif yang beredar di masyarakat yang mana orang berhijrah identik dengan orang yang sangat kaku dan tidak bisa menerima pikiran bebas dari luar bahkan sampai ada yang menyebutnya sebagai radikal. Seperti dalam sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan Convey Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga (dalam Azak, 2018), trend hijrah juga sampai pada aspek sosial para generasi milenial. Menurut penelitian ini, para pelaku hijrah tersebut menjadi asosial terhadap lingkungan mereka sebelumnya. Sedangkan pada komunitas SAINT ini, sekali lagi terdapat dua sisi yang bertolak belakang, mereka adalah anak muda dari berbagai komunitas anak muda yang identik dengan kebebasan.

Anak muda hijrah pada komunitas SAINT telah mengalami konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Konstruksi sosial pada komunitas SAINT disini adalah bagaimana anggota komunitas SAINT memahami realitas sosial dan pengetahuan tentang nilai hijrah dalam gerakan hijrah yang mereka lakukan. Konstruksi sosial tersebut dibangun dari yang pertama, yaitu kenyataan hidup sehari-hari seperti bagaimana dan apa yang mereka alami sehingga mereka memutuskan untuk berhijrah. Kedua yaitu, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian melalui bahasa serta pengetahuan yang mereka lakukan dan dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan pada penjelasan dari Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam sebuah buku

berjudul Tafsir Sosial Atas Kenyataan (1990), bahwa manusia secara biologis masih terus berkembang sementara ia sudah berhubungan dengan lingkungannya. Dengan kata lain, proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan suatu lingkungan. Pernyataan ini semakin penting artinya jika kita merenungkan bahwa lingkungan ini merupakan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Manusia sedang berkembang tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan sosial dan budaya yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantara orang-orang berpengaruh (*significant others*) yang bersamanya.

Konstruksi sosial yang dibahas dalam penelitian ini mencoba untuk mengadakan sintesa terhadap pemaknaan mereka terhadap fenomena hijrah oleh anak muda pada komunitas SAINT yang merupakan salah satu fenomena sosial dan tersirat dalam tiga momen dialektis yang memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia serta buatan interaksi intersubjektif. Berdasarkan pra-riset yang penulis lakukan, penulis mengamati bahwa konstruksi makna hijrah pada komunitas SAINT menilai hijrah dan gerakannya itu termasuk suatu hal yang baik. Gerakan yang dimaksudkan disini termasuk aktivitas mereka dalam kegiatan keagamaan yang mereka adakan, juga pakaian bagi perempuan yang lebih *syar'ī* seperti menggunakan jilbab lebih panjang dan menjulur menutupi dada bahkan memakai cadar, kemudian bahasa yang digunakan dicampur dengan bahasa arab. Komunitas SAINT mengkonstruksi makna hijrah sebagai suatu hal yang baik dimana mereka memandang bahwa apa yang mereka ketahui tentang hijrah itu merupakan istilah yang mereka gunakan untuk bertindak lebih baik dari sebelumnya tanpa meninggalkan hobi dan trend *fashion*-nya yang justru mereka gunakan sebagai jalan dakwah bagi mereka, yang mana sasaran dakwah oleh komunitas SAINT ini adalah anak muda *street culture*. Hobi dan tren *fashion* disini adalah hobi *street culture* mereka seperti BMX, skuter, *skateboarder*, dll.

Sedangkan *fashion* yang dimaksud adalah cara berpakaian mereka yang masih sama seperti memakai kaos oblong, celana jeans, jaket jeans, dan sepatu kets.

Berdasar konstruksi sosial yang terjadi pada anak muda hijrah yang dijelaskan diatas, penelitian ini akan berfokus pada keterkaitan antara kondisi sosial dengan realitas dan pengetahuan hijrah itu terbentuk. Selain itu, terdapat kekhasan yang membuat penulis penasaran dengan bagaimana proses konstruksi sosial terjadi pada anak muda hijrah SAINT tersebut. Hal ini dilatarbelakangi karena identitas asli anak muda hijrah SAINT ini adalah anak muda yang memiliki latar belakang lingkungan yang bebas, lingkungan yang memang diidentikkan dengan kesenangan *hobby* saja diantaranya ada yang dari anak punk, anak band, BMX, Skater yang merupakan eks pemabuk dan narkoba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin meneliti lebih jauh untuk membahas tentang bagaimana anak-anak muda di Komunitas SAINT mengalami konstruksi sosial kaitannya dengan pembentukan suatu fenomena hijrah di tengah masyarakat dibalik identitas anak muda sebagai orang yang menyukai kebebasan namun ingin mendalami agama secara mendalam tanpa meninggalkan *hobby* dan *trend fashion* yang mereka miliki. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan sosiologi seperti tahapan bagaimana suatu realitas sosial itu terbentuk. Karena itu, penulis menelitinya dalam skripsi yang diberi judul “*Komunitas Youth Hijrah Movement (SAINT): Kajian Konstruksi Sosial*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial pemaknaan hijrah pada anak muda Komunitas SAINT?

2. Bagaimana dampak konstruksi sosial hijrah anak muda Komunitas SAINT?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, maka skripsi ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial pemaknaan hijrah pada anak muda Komunitas SAINT.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari konstruksi sosial hijrah anak muda Komunitas SAINT.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam hal ini manfaat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik khususnya di bidang ilmu sosial tentang koonstruksi sosial hijrah anak muda pada komunitas SAINT dengan berbagai latar belakang *trend* dan *fashion* yang mereka jadikan sebagai sarana dakwah yang cukup efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama. Serta penelitian ini dapat memberikan wawasan, sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam memahami konstruksi sosial hijrah pada anak muda dari berbagai latar belakang *trend* dan *fashion*nya untuk menciptakan suatu realitas dalam hal ini adalah realitas pada fenomena hijrah di kalangan anak muda

yang membentuk komunitas sebagai wadahnya, serta untuk menambah wawasan mengenai dampak dari konstruksi sosial hijrah anak muda yang telah membentuk suatu komunitas.

b. Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memahami konsep hijrah di dalam komunitas SAINT. Serta dapat memberikan masukan terkait kontribusi/ tindak lanjut apa yang kedepannya akan diberikan komunitas SAINT terhadap masyarakat di sekitarnya dengan melihat dampak yang ditimbulkan dari konstruksi sosial hijrah.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peninjauan penelitian ini berkaitan dengan judul dan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

### 1. Hijrah di Kalangan Anak Muda

Pertama, tema hijrah dan pemuda pernah dibahas dalam sebuah artikel karya Irmansyah (2020) yang berjudul “**Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta**”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui para pelaku hijrah apakah hijrah membuat mereka semakin shaleh atau hanya sekedar mengikuti gaya hidup yang semakin modern. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi, dalam jurnal tersebut dibahas tujuan hidup bagi anggota Pemuda Hijrah, yaitu akhirat. Adapun yang menjadi tujuan kematian adalah mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan di dunia dan menjadikan tujuan kematian adalah awal kehidupan yang abadi. Sedangkan hubungan dengan Allah Swt lebih terasa pascahijrah. Ketika berhijrah, pola beribadah lebih mengutamakan yang wajib dibandingkan yang sunah dan kini mereka lebih

*tawakal* ketika menghadapi masalah. Pemuda Hijrah ini awalnya meengenal Islam menjadi agama yang ribet, sulit, dan lebay. Namun sekarang mereka mengenal Islam menjadi agama yang sempurna dan membawa mereka ke surga. Di jurnal ini juga mengutarakan sebuah pengakuan dari hasil penelitiannya kepada anggota Pemuda Hijrah bahwa disampaikannya terdapat perubahan pada diri Pemuda Hijrah menjadi lebih baik dan bersikap positif, kesalehan meningkat dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan juga semakin tumbuh (Irmansyah 2020).

Perbedaan antara penulisan karya Irmansyah (2020) dengan penulisan ini adalah terletak pada fokus utama mengenai isu yang akan diteliti. Dalam penulisan ini ingin lebih mengeksplorasi fenomena hijrah dari sudut pandang individu sebagai pelaku hijrah dan sebagai anak muda yang tidak meninggalkan hobi dan tren *fashionnya*, bagaimana mereka membentuk dan melalui tahapan proses dalam mengkonstruksikan makna hijrah itu sendiri. Sedangkan penulisan Irmansyah membahas tentang bagaimana perubahan sikap yang ditunjukkan oleh anak muda hijrah setelah mereka mengenal hijrah. Relevansi dengan penulisan Irmansyah adalah membahas mengenai komunitas hijrah dari segi kekhasan anak muda yang tidak dipungkiri identik dengan perkembangan *trend fashion* serta pemaknaan hijrah bagi anak muda yang ditekankan sehingga pembaca dapat melihat perspektif makna hijrah dari berbagai sudut pandang.

Kedua, tema hijrah dan anak muda juga dibahas dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Luqman Sulistiyawan (2020) yang berjudul “**Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda**”. Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian tersebut memaparkan tentang komunitas hijrah dengan menitikberatkan pada aspek hijrah sebagai Islam populer dilihat dari segi kultural tentang bagaimana model Islam Populer telah memunculkan gugusan muslim baru yang berasal dari usia muda dan

berasal dari kelas menengah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bagaimana komodifikasi agama lewat budaya pop yang ditawarkan melalui hobi anak muda (Sulistiyawan, 2020).

Perbedaan antara penulisan ini dengan karya Luqman (2020) terletak pada fokus penelitian pada sebuah komunitas hijrah. Dalam penelitian Luqman (2020), menjelaskan mengenai fenomena hijrah dari segi kultural yang menjadi tren bagi anak muda yang melihat fenomena hijrah anak muda dengan menggunakan teori post Islamisme yang membuat hijrah dipahami sebagai budaya Islam populer. Sedangkan penulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial yang melihat aspek tahapan yang dialami dalam proses menuju pemahaman hijrah bagi anggota komunitas hijrah. Relevansi penulisan ini adalah pada objek penulisan yang sama dimana melihat maraknya fenomena hijrah di kalangan anak muda, sehingga perlu kemudian untuk melihat kembali konstruksi makna hijrah seperti apa yang mereka ketahui.

Fenomena gerakan hijrah di kalangan anak muda juga pernah dibahas dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Kurnia Setiawati (2019) dengan judul **“Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan dan Gaya Hidup”**. Dalam artikel tersebut dibahas bagaimana anak muda berhijrah dengan analisis menggunakan teori perubahan sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin. Ditemukan dalam artikel tersebut bahwa gerakan hijrah yang sedang populer di kalangan anak muda tidak terlepas dari kemajuan industri komunikasi serta jaringan internet sehingga pada zaman kontemporer ini yang mana anak muda banyak menggunakan media sosial telah mendukung *trend* hijrah tersebut yang disalurkan melalui video-video motivasi hijrah, selain itu dalam penelitian tersebut juga memaparkan bahwa perubahan anak muda ketika mereka sudah berhijrah sebenarnya merupakan cerminan bagaimana mereka memaknai hijrah, dimana dalam penelitian tersebut dikelompokkan beberapa kategori ada

yang merubah sikap, pakaian, hingga ada yang totalitas dalam melakukan hijrah (Setiawati, 2019).

Perbedaan antara penulisan ini dengan penulisan Setiawati (2019) terletak pada aspek yang diteliti pada anak muda yang hijrah. Penulisan ini meneliti tentang anak muda yang hijrah memiliki proses dan tahapan dalam membentuk makna hijrah bagi anak muda sehingga hal-hal yang menjadi pendukung dalam berhijrah merupakan sesuatu yang ada di luar diri manusia. Sedangkan penelitian Setiawati (2019) melihat fenomena hijrah sebagai suatu respon dari adanya kemajuan teknologi komunikasi sehingga perubahan yang dialami oleh anak muda banyak dipengaruhi oleh adanya kemajuan teknologi. Relevansi penulisan ini adalah pada kajian yang melihat perubahan yang terjadi pada anak muda hijrah dilihat dari makna yang mereka pahami terkait dengan konsep hijrah.

Sebuah artikel karya Agnia Addini (2019) dalam judul **“Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial”**. Peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dalam artikel penelitian tersebut dipaparkan bahwa semakin berkembangnya peradaban manusia yang semakin berkembang tentunya juga membuat pola-pola dakwah keagamaan menjadi bergeser dari cara-cara konvensional menuju cara-cara yang lebih modern. Dengan sasaran dakwah ajakan hijrah ini adalah anak muda yang dikenal dengan sebutan Generasi Millennial merupakan generasi yang diidentifikasi dengan generasi yang melek teknologi, sehingga dakwah dengan menggunakan medium media sosial merupakan cara yang paling efektif yang telah dilakukan oleh Gerakan hijrah tersebut. Dibalik cara dalam bersyiar dengan meninggalkan cara tradisional itu merupakan pilihan dalam merubah pola pikir ritual keagamaan. Kesimpulan penelitian ini bahwa fenomena gerakan hijrah di Indonesia memang telah menjadi tren di masyarakat, namun ditengah berbagai

simpangan yang terjadi, pemahaman masyarakat mengenai hijrah harus dikembalikan pada makna substansi (Addini, 2019).

Perbedaan antara penulisan ini dengan karya Addini (2019) terletak pada pandangan terhadap konteks makna hijrah yang dikonstruksi oleh anak muda hijrah. Dalam penelitian tersebut makna hijrah yang dikonstruksi anak muda berasal dari syiar yang disampaikan melalui media sosial termasuk cara berdakwahnya, sehingga hal itu merubah pola pikir ritual keagamaannya seperti halnya caradan langkah yang dilakukan ketika berhijrah. Sedangkan penelitian ini hijrah yang dikonstruksikan oleh anak muda tidak seluruhnya berasal dari media sosial atau internet namun didapat dari kejadian-kejadian dan realitas di lingkungannya. Relevansi penelitian ini adalah menggali kembali pemahaman anak muda mengenai substansi hijrah.

## 2. Hijrah dan Media Sosial

Hijrah dan media sosial telah dibahas dalam sebuah artikel karya Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani (2019) dalam judul **“Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let’s Hijrah Dalam Media Sosial Line”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Dalam jurnal penelitian tersebut dijelaskan mengenai konstruksi makna hijrah pada anggota komunitas hijrah dimana segala aktifitasnya hanya dilakukan dan dipantau melalui platform media sosial Line. Dalam penelitian tersebut ditemukan makna hijrah yang disepakati oleh komunitas hijrah saja tanpa ada aspek lain yang dijelaskan. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik dalam mengkaji makna simbol dalam mengidentifikasi dirinya (Prasanti & Indriani, 2019).

Perbedaan antara penelitian Ditha dkk (2019) dengan penelitian ini terletak pada fokus objek komunitas hijrah dan analisisnya. Penelitian ini akan

melihat fenomena hijrah pada komunitas yang kegiatannya tampak fisik dalam batasan ruang. Selain itu penelitian ini menganalisis konstruksi makna hijrah dengan teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckman, sedangkan dalam penelitian Ditha dkk penelitian difokuskan pada satu komunitas anak muda hijrah yang aktif di media sosial yang mana komunitas tersebut berupaya membangun makna hijrah lewat media sosial Line, kemudian analisis penelitian tersebut juga menggunakan teori interaksi simbolik untuk melihat pengalaman individu dalam memahami makna hijrah. Relevansi penulisan ini adalah dari sebuah komunitas yang dilihat bagaimana makna hijrah dikonstruksi oleh anak muda.

Kedua, sebuah artikel karya Alif Alfi Syahrin & Bunga Mustika (2020) dalam judul **“Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial”**. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, penelitian tersebut menjelaskan bahwa media sosial favorit yakni Instagram, Whatsapp, dan Youtube, membawa dampak untuk menambah wawasan keagamaan bagi kalangan remaja yang beragama Islam yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Penggunaan media sosial pada penelitian tersebut digunakan untuk mencari informasi mengenai wawasan keagamaan khususnya agama Islam guna menambah pengetahuan serta memperkuat keimanan. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah penggunaan media sosial pada kalangan remaja non santri merupakan salah satu cara dalam menjawab rasa penasaran terhadap wawasan keagamaan (Syahrin & Mustika, 2020).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Syahrin dkk (2020) terletak pada penggunaan media sosial oleh anak muda hijrah. Dalam penelitian Syahrin dkk (2020) media sosial digunakan oleh anak muda hijrah sebagai media utama dan satu-satunya dalam mendapatkan wawasan keagamaan dalam gerakan

hijrahnya melalui konten-konten hijrah. Kemudian wawasan tersebut mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya sebagaimana pemaknaan hijrah yang mereka sepakati seperti cara berpakaian dengan menggunakan celana cingkrang untuk laki-laki, dan memakai cadar untuk perempuan. Sehingga, menjadikan media sosial sebagai pusat informasi kajian keagamaan hijrah utama dan satu-satunya bisa menyebabkan pemaknaan hijrah yang mungkin berbeda dengan hakikat hijrah sebenarnya, terlebih dalam penelitian tersebut anak muda yang dimaksud adalah remaja yang masih sekolah non pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini media sosial hanya dijadikan sebagai *booster* kajian dan *sharing* pengabdian kegiatan hijrah yang dilakukan dengan tujuan memberi motivasi dan inspirasi bagi kalangan anak muda pengguna media sosial. Relevansi penelitian ini adalah pemaknaan hijrah bagi anak muda milenial tidak terlepas dari pengaruh adanya media sosial dimana terdapat konten-konten yang dibuat semenarik mungkin agar anak muda terinspirasi untuk hijrah.

Kemudian yang ketiga adalah sebuah artikel karya Mike Meiranti (2019) dengan judul “**Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial**”. Dalam artikel tersebut memaparkan awal mula muncul tren hijrah di media sosial. Fenomena hijrah sangat intens hadir di media sosial seperti instagram, facebook, dan youtube yang menyajikan konten-konten hijrah yang bernuansa percintaan. Seakan membaca perkembangan zaman hadirlah dai-dai muda yang ikut serta meramaikan dakwah untuk mengajak anak muda yang menjadi sasarannya ke jalan hijrah misalnya Hanan Attaki, Evi Effendi, Felix Siaw, dan Hawwariyun. Keempat dai tersebut memiliki daya tarik yang sama dalam memangsa pasaranak muda atau kaum milenial. Mereka merambah media sosial untuk memudahkan jangkauan kalangan anak muda, para dai tersebut seolah menjelma menjadi *role model* yang memberikan contoh hidup dengan gaya Islami sehingga berdampak pada perubahan yang cukup signifikan di kalangan milenial (Meiranti, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan karya Mike (2019) adalah karya tersebut telah menjelaskan beberapa hal kaitannya dengan hijrah dan media sosial yang mana, media sosial dijadikan sebagai jalan dakwah dalam upaya mengajak hijrah di kalangan anak muda. Akhirnya, hal itu membuat konstruksi hijrah sebagaimana yang dipresentasikan di media sosial oleh para Dai dan akun-akun hijrah lainnya. Kemudian terdapat perbedaan substansi pada penelitian ini yaitu pada sarana dakwah serta tempat pemuda hijrah belajar atau mendalami kajian hijrahnya. Anak muda hijrah SAINT tidak menjadikan media sosial sebagai tempat utama dalam melakukan dakwah hijrahnya, namun hanya dijadikan sebagai sarana pendukung untuk representasi berhijrah pada komunitas yang tampak fisik dan berlangsung di tengah-tengah masyarakat ini, yang mana semua kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan anggota komunitas pada sebuah tempat fisik, maka konstruksi makna hijrahpun juga lebih banyak mendapatkan pengaruh tidak hanya dari sesama anggota komunitas hijrah, media sosial, namun juga dari masyarakat di luar komunitas dan Dai yang mereka undang langsung untuk melakukan kajian. Relevansi penelitian ini adalah melihat fenomena hijrah dengan sudut pandang anak muda yang sangat dekat dengan perkembangan dunia digital yang mana hal itu menjadi bagian penting tak terpisahkan dari perjalanan hijrah dan bagaimana hijrah dikonstruksi oleh anak muda.

### 3. Komunitas Hijrah

Fenomena komunitas hijrah pernah dibahas dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Rizki Mulyana (2016) yang memiliki judul “**Fenomena Komunitas Gerakan Hijrah di Kota Bandung**”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang alasan jamaah pemuda hijrah mengikuti komunitas Gerakan Pemuda Hijrah baik dilihat dari sisi fenomenanya, motif dan tindakan, ataupun maknanya. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa

terdapat beberapa jamaah yang mengikuti komunitas Gerakan Pemuda Hijrah ini karena ajakan teman dan ada juga yang timbul dari diri jamaah agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Komunitas ini dijadikan sebagai wadah oleh generasi muda di Kota Bandung yang ingin berhijrah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (Mulyana, 2016).

Perbedaan diantara penelitian Mulyana (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti. Penelitian ini akan mengkaji dari sebuah komunitas hijrah tentang tahapan dibalik terbentuknya suatu realitas sosial yaitu hijrah dengan makna yang hijrah yang ada dalam *stock of knowledge* para anak muda hijrah di komunitas itu. Sedangkan penelitian Mulyana (2016) meneliti alasan dibalik keputusan berhijrah pada anak muda di sebuah komunitas hijrah. Relevansi dari penelitian ini adalah komunitas hijrah merupakan tempat yang bisa dijadikan rujukan dalam melihat fenomena hijrah dari berbagai fokus dan bidang yang ingin dikaji yang mana komunitas hijrah ini merupakan komunitas yang menampung anak muda yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebuah artikel karya Lilis Meila Yulinda (2020) dengan judul **“Resolusi Hijrah Komunitas *Kahf* Surabaya Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant”**. Karya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan analisis filsafat moral Immanuel Kant yang digunakan untuk mengetahui apakah tindakan seseorang tersebut bermoral atau tidak bermoral. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ketua umum dalam komunitas tersebut beserta teman-temannya mempunyai keinginan untuk menebarkan semangat hijrah, keinginan tersebut terwujud dengan terbentuknya komunitas *Kahf*. Latar belakang para pemuda hijrah di komunitas tersebut adalah anak muda Surabaya yang ingin tetap gaul tetapi gaulnya tetap dekat dengan nilai keislaman (Yulinda, 2020).

Perbedaan antara penulisan karya tulis ini dengan karya Yulinda (2020) terletak pada fokus dan analisis fenomena hijrah yang dikaji di dalam komunitas hijrah. Penelitian ini berfokus pada tahap pembentukan kenyataan sosial hijrah di kalangan anak muda melalui proses habituasi atau pembiasaan sehingga anak muda ketika melihat hijrah ini akan dimaknai sesuai dengan cadangan pengetahuan yang ia dapatkan. Sedangkan dalam penelitian Yulinda (2020), mengkaji tentang bagaimana resolusi hijrah komunitas hijrah dengan menganalisisnya menggunakan dualitas imperatif untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh anak muda hijrah di komunitas hijrah merupakan suatu tindakan bermoral atau tidak bermoral. Relevansi penelitian ini adalah pada objek penelitian yang mana komunitas ini adalah komunitas hijrah yang digunakan sebagai wadah anak muda yang ingin tetap gaul atau tidak meninggalkan hobi dan tren *fashion*nya namun tetap dekat dengan nilai keislaman, dimana penelitian ini hobi dan tren *fashion* dijadikan sebagai jalan hijrahnya.

Sebuah artikel karya Achmad Dzikri Fanshab (2018) dengan judul **“Bimbingan Spiritual Melalui Progam Mobil Hijrah Pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur”**. Dengan metode kualitatif, penelitian tersebut membahas tentang sebuah progam yang dinamakan Mobil Hijrah yaitu layanan hapus tato dan bimbingan spiritual di Komunitas Punk Muslim. Progam tersebut merupakan progam penghapusan tato yang diharapkan dapat membina para komunitas punk muslim di bidang aspek spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam terutama dalam pemahaman agama serta pengamalannya. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan progam mobil hijrah ini serta untuk melihat hasil dari bimbingan spiritual tersebut. Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa kegiatan bimbingan spiritual melalui progam mobil hijrah dilaksanakan sebulan sekali mencakup layanan hapus tato dan

seminggu sekali waktu untuk mendapatkan bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual melalui program mobil hijrah berdampak positif terhadap perubahan anggota komunitas Punk Muslim (Fanshabi, 2018).

Perbedaan dari penelitian di atas kaitannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada fungsi komunitas. Dimana dalam penelitian di atas komunitas adalah sebuah wadah baru untuk siapa saja yang ingin melakukan hijrah dan membantu orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam dalam berhijrah salahsatu caranya melalui program penghapusan tatodengan tujuan anggota dari komunitas tersebut dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan dalam penelitian ini, komunitas yang diteliti adalah komunitas yang bukan wadah baru, artinya dalam satu komunitas anggotanya adalah anak muda *street culture* yang membentuk komunitas SAINT sebagai sarana dalam mendapatkan kajian sesuai dengan tipe dakwah SAINT yang sangat dekat dengan hobi dan *trend fashion* anak muda. Bahkan komunitas ini juga melakukan beberapa kegiatan kemanusiaan seperti misalnya *open* donasi dengan memanfaatkan identitas budaya dan kemampuannya. Relevansi dengan penelitian ini adalah mengenai dampak yang muncul dari fenomena hijrah di kalangan anak muda yang tertampung dalam suatu komunitas hijrah sehingga kita bisa melihat dengan imbang sisi positif dan negatif suatu gerakan komunitas hijrah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah segala bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisa data tidak menggunakan statistik. Dalam penelitian

kualitatif hal yang paling diutamakan adalah kualitas data atau kedalaman dari data. Sumber informan mungkin tidak banyak akan tetapi informan yang didapatkan harus mendalam dan mendetail (Raho, 2014).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam sosiologis, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi sosial (Prasetyo, 2016).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer. Jenis data yang diperoleh adalah data primer dimana sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis data yang diperoleh adalah data sekunder (Sugiyono, 2011). Sumber dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung di lapangan dari hasil wawancara dan observasi. Data hasil wawancara didapat melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Saat melakukan wawancara peneliti telah memilih kriteria informan, sehingga pertanyaan yang diajukan bisa menjawab permasalahan peneliti. Data primer dalam

penelitian ini meliputi Founder Komunitas SAINT, pengurus harian Komunitas SAINT, anggota Komunitas SAINT.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung pada saat melakukan penelitian karena data sekunder ini digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dalam data primer. Data sekunder juga merupakan data pendukung diperoleh dari observasi penulis, dan studi pustaka berupa: dokumen kegiatan SAINT, foto anggota dan kegiatan SAINT, jurnal, buku dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

Observasi partisipatif atau observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Fokus pengamatan dalam melakukan observasi yaitu membuat makna terhadap suatu kejadian atau fenomena pada sebuah situasi yang tampak. Dengan observasi yang partisipatif ini, peneliti harus memainkan peran sebagaimana yang dilakukan oleh subyek penelitian, sehingga peneliti dapat merasakan keberadaan dan rasa yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengikuti serangkaian kegiatan Komunitas SAINT yang diadakan di Masjid Nurul Iman Teguhan dengan alamat Dusun Kebayan Teguhan, Sragen Wetan, Kabupaten Sragen dan Masjid Raya Al Falah Sragen dengan alamat Jalan Sukowati, Kebayan 3, Sragen Tengah, Kabupaten Sragen. Serta melihat fenomena hijrah secara langsung dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dan melakukan pengamatan secara cermat dalam kegiatan-kegiatan Komunitas SAINT.

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*in-dept interview*). Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara yang bersifat terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2011). Informan yang akan wawancara didapatkan dengan menggunakan teknik *snowball*. Penerapan teknik *snowball* pada penelitian lapangan sangat bermanfaat dalam mengungkapkan fenomena khusus. Teknik *snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dalam menemukan atau mengidentifikasi informan yang dimaksud sebagai sasaran penelitian, melalui ketertarikan hubungan dalam suatu jaringan. Prosedur pelaksanaan teknik *snowball* dapat dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam dan atau kuesioner. Dalam mewawancarai responden/informan, seorang *interviewer* harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian ini diantaranya adalah pihak-pihak dalam komunitas SAINT yang dianggap dapat memberikan informasi secara

mendalam karena masing-masing dari informan memiliki latar belakang yang berbeda diantaranya:

<b>Nama Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Alasan</b>
Tesar (Pengurus Media dan Founder SAINT)	Laki-Laki	Anggota BMX yang sebelum hijrah adalah anak muda yang sering terlibat kekerasan, Tesar akhirnya memutuskan berhijrah setelah ia merasa bahwa dirinya memang harus berhijrah dan didukung oleh situasi saat itu dimana banyak teman-temannya yang pulang merantau membagikan kajian keagamaan.
Sajid (Pengurus Media SAINT)	Laki-laki	Anggota BMX yang sebelum hijrah memang sudah menjalankan nilai keislaman seperti sholat 5 (lima) waktu namun masih

		berpacaran yang menurutnya adalah perbuatan jauh dari nilai keislaman.
Liksa (Anggota SAINT)	Laki-laki	Liksa merupakan anggota SAINT yang sebelum berhijrah dia adalah muslim yang tidak pernah sholat, dia juga nakal seperti minum minuman keras, penyalahgunaan obat, dll. Namun dimulai saat ibunya meninggalia adalah sosok yang lebih taat agama dan mengikuti komunitas SAINT, hingga saat ini ia bekerja di Lazizmu Sragen. Dan Liksa inilah yang awalnya merangkul teman-teman di BMX untuk
Widi (Ketua dan Founder SAINT)	Laki-Laki	Widi adalah anak BMX yang sebelum

		berhijrah ia pernah tergabung dalam suatu tongkrongan dan sering mabuk-mabukan, seseorang yang urakan, dll. Hingga pada akhirnya, saat sedang nongkrong dengan teman-temannya ia merasa bahwa dirinya tidak bisa terus-terusan seperti itu, dan ternyata teman-temannya juga sefrekuensi untuk merubah diri mereka menjadi lebih taat agama dengan mengikuti kajian.
L (Anggota SAINT)	Laki-laki	L adalah anggota SAINT yang sebelum berhijrah ia adalah ex pemakai, ex vokalis band
Nata (Anggota SAINT)	Perempuan	Nata adalah perempuan yang

		awalnya hampir tidak tahu tentang kajian keagamaan. Setelah hijrah ia saat ini banyak berubah salah satunya membagikan konten-konten positif keagamaan di instagramnya.
Ima (Anggota SAINT)	Perempuan	Ima adalah informan yang berasal dari anak muda pekerja dan sebelumnya tidak pernah mendapat kajian agama sehingga ia merasa adanya kekosongan dalam dirinya kemudian sekarang telah belajar agama dan Al-Qur'an dengan mengikuti pengajian-pengajian di Masjid Raya Al-Falah.
Putri (Anggota SAINT)	Perempuan	Sebelum berhijrah kegiatan Putri sebagai seorang mahasiswa. Ia

		<p>mahasiswa muslim yang tidak berhijab. Namun sekarang, ia sudah berhijrah dan mengikuti komunitas SAINT karena ia merasa bahwa sebagai muslim sudah berkewajiban untuk memakai jilbab dan belajar ilmu agama.</p>
<p>Hajar (Ustadzah SAINT)</p>	<p>Perempuan</p>	<p>Hajar adalah ustadzah Komunitas SAINT yang tahu tentang karakter secara umum anggota Komunitas SAINT.</p>
<p>“N” (Tetangga salah satu pemuda SAINT)</p>	<p>Perempuan</p>	<p>“N” (Inisial) adalah tetangga serta teman dekat salah satu anggota SAINT dan satu tempat tongkrongan dengan pemuda SAINT</p>
<p>“A” (Tetangga salah satu pemuda SAINT)</p>	<p>Laki-laki</p>	<p>“A” (Inisial) adalah tetangga dekat salah satu anggota SAINT</p>

		dan alamatnya juga dekat dengan pondok Darul Hufadz tempat dimana beberapa anak SAINT menemui ustadznya untuk belajar.
--	--	--

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data dengan mengumpulkan data dari dari foto, jurnal, buku, dan literasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

**4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh pada hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara memilah dan memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari untuk dijabarkan, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011).

Dalam proses analisis data, model penelitian ini menggunakan teknik analisis data deduktif dengan menganalisis suatu fenomena/ keadaan sosial secara umum terkait konstruksi makna hijrah kepada keadaan yang lebih khusus. Sedangkan konsep dalam proses analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman., seperti yang dikutip dari (Sugiyono, 2011), bahwa tahapan pada konsep ini analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban orang yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis

terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai padatahap tertentu, diperoleh data yang dianggap sudah kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model ini yaitu:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data diseleksi pada saat reduksi data maka selanjutnya adalah proses penyajian data yang akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya.

c. *Verification* (Verifikasi/Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas

## **G. Sistematika Penulisan Penelitian**

Untuk memberikan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis dalam menyusun skripsi ini membagi menjadi 6 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis memaparkan tentang alasan awal mengapa mengambil tema penelitian dengan menyajikan paragraf naratif data berupa fakta yang terjadi atas fenomena sosial pada tema skripsi ini secara induktif pada sub-bab latar belakang. Pada bab ini juga disajikan beberapa pemaparan sub-bab pendukung seperti tinjauan pustaka dan metode penelitian

## **BAB II KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN**

Pada bab ini penulis memaparkan tentang definisi konseptual hijrah dan komunitas serta paparan tentang pemahaman Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan menunjukkan tiga tahapan dialektis konstruksi sosial, yang akan digunakan sebagai teori utama dalam menganalisis fenomena pembentukan makna hijrah di kalangan anak muda Komunitas SAINT

## **BAB III KOMUNITAS HIJRAH SAINT**

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Sragen sebagai lokasi penelitian dan lokasi Komunitas SAINT berasal, serta akan memaparkan selang pandang Komunitas SAINT berupa sejarah terbentuknya Komunitas SAINT dan kegiatan-kegiatannya.

## **BAB IV KONSTRUKSI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN ANGGOTA KOMUNITAS SAINT**

Pada bab ini penulis memaparkan tentang perubahan makna hijrah di kalangan anggota Komunitas SAINT dan bagaimana proses dialektis konstruksi sosial dalam pembentukan makna hijrah di Komunitas SAINT dengan tiga tahapan dialektis.

## **BAB V DAMPAK KONSTRUKSI SOSIAL HIJRAH ANAK MUDA KOMUNITAS SAINT BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKATNYA**

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang dampak internal dan eksternal yang terjadi pada proses pengkonstruksian makna hijrah di Komunitas SAINT serta bagaimana teori konstruksi sosial mampu menjelaskan bagaimana dampak tersebut timbul.

## **BAB VI Penutup**

- A. Kesimpulan
- B. Kritik dan Saran

## **BAB II**

### **KOMUNITAS HIJRAH DAN KONSTRUKSI SOSIAL**

#### **A. Komunitas Hijrah**

##### **1. Hijrah**

Istilah hijrah, dewasa ini lazim digunakan untuk mendefinisikan seseorang maupun sekelompok orang yang melakukan perubahan dari perilaku menyimpang menjadi perilaku yang sesuai dengan *syarii'at*, maupun dari kebiasaan atau cara hidup yang berbeda dari nilai norma sosial, agama, maupun tindakan yang membuatnya lebih patuh dan taat pada peraturan yang ada. Seseorang yang berhijrahpun juga datang dari dimensi yang berbeda-beda, ada yang pemabuk menjadi berhenti mabuk, berpindah dari pekerjaan haram menjadi pekerjaan yang lebih halal versi mereka, berpindah dari ikut serta dalam kelompok yang cenderung menyimpang menjadi kelompok yang cinta dengan kajian keagamaan, dll (Ardiles, 2019).

Hijrah bagi kalangan ruhaniawan merupakan sebuah realitas keagamaan yang dijalankan setiap pemeluk agama, khususnya bagi seorang muslim. Apabila melihat dari pemaparan Al-Qur'an mengenai hijrah, maka hijrah itu haruslah berkaitan dengan tiga hal, *pertama* menghindari suatu hal yang negatif, *kedua* ada sesuatu dalam agama yang harus diperjuangkan, *ketiga* beragama dengan cara-cara yang sudah ditetapkan oleh agama. Dalam praktiknya, perilaku hijrah haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam agamanya baik secara fisik maupun batin (Fuad, 2019).

Pemaknaan hijrah di atas menunjukkan bahwa arti berhijrah luas untuk diartikan, pada dasarnya yang terpenting adalah perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Komunitas

Komunitas merupakan salah satu bentuk dari kelompok nonformal di dalam masyarakat. Seperti halnya komunitas pemuda hijrah *SAINTE* ini juga dapat diklasifikasikan sebagai kelompok nonformal dan masih tergolong ke dalam kelompok kecil. Dalam sosiologi, makna komunitas selalu dikaitkan dan digunakan bergantian dengan pengertian kelompok organisasi, meskipun keduanya merupakan contoh kelompok yang ada di dalam masyarakat. Christenson dan Robinson menjelaskan dalam Liliweri (2014) dalam judulnya *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, beberapa makna komunitas diantaranya:

- Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh suatu relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Relasi emosional antarpersonal yang dimaksud itu bersifat satu arah dan bukan dua arah.
- Komunitas bukan semata-mata sekumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam perkumpulan orang-orang tersebut.
- Komunitas di dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi atau internalisasi (Liliweri, 2014).

### **B. Teori Konstruksi Sosial**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk mengkaji tentang hijrah di Komunitas SAINT

Konstruksi Sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang digunakan untuk membangun pemahaman bagaimana suatu kenyataan sosial terbentuk dalam proses habituas yang ditemukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat.

Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1990), menjelaskan bahwa gejala-gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus-menerus berproses, sehingga yang harus dilakukan adalah memahami kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya diantaranya aspek kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuitif. Dengan kata lain, kenyataan sosial akan tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, ataupun bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial.

Berger dan Luckman menemukan konsep untuk memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektik antara individu dan dunia sosio kultural. Proses dialektika tersebut mencakup tiga momen stimulan yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckman, 1990).

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan sebuah momen penyesuaian atau adaptasi diri manusia dengan dunia sosio-kultural dimana dunia sosio-

kultural merupakan produk manusia. Dalam proses eksternalisasi tersebut, terdapat hal mendasar yaitu bagaimana individu dengan kemampuan agensinya melakukan penyesuaian dan eksternalisasi (pengaktualisasian diri) terhadap *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) seperti halnya simbol dan fenomena-fenomena yang pernah terjadi dan ia ketahui di dunia sosial baik itu yang bersifat abstrak maupun konkret. Dalam konteks ini, momen adaptasi diri pemuda hijrah SAINT akan dilihat dan dijelaskan dari dua hal, yakni pada adaptasi dengan teks-teks keagamaan baik dari media sosial melihat latar belakang mereka adalah masyarakat milenial maupun teks-teks kitab suci Al-Qur'an. Pemuda hijrah SAINT dalam keperluannya merespon fenomena hijrah tentu saja melakukan adaptasi terlebih dahulu salah satunya dari teks keagamaan. Sehingga momen eksternalisasi ini tentu saja terjadi pada anggota komunitas SAINT, bagaimana mereka beradaptasi dengan nilai dan tindakan, berhubungan dengan sikap menerima dan menolak. Dalam konteks ini, penerimaan terhadap nilai dan tindakan tersebut dilihat dari aktivitas para pemuda SAINT yang tergambar dalam partisipasi mereka di ruang budaya yang sudah ada yaitu *sharing* hijrah dan komunitas *street culture*.

## **2. Objektivasi**

Objektivasi ialah interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dalam momen ini terjadi proses membandingkan, penilaian, serta mengidentifikasi diri oleh individu di tengah-tengah lembaga sosial atau organisasi sosial dimana seorang individu menjadi bagian dari anggotanya. Pada proses ini juga individu meletakkan suatu fenomena di luar diri manusia sehingga seakan-akan fenomena tersebut menjadi hal yang objektif. Proses ini berlangsung ketika

terjadi proses penarikan fenomena keluar dari individu. Sebagai proses interaksi diri dalam dunia sosio-kultural, maka dialektika objektivasi merupakan proses kesadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya seakan-akan terdapat dua realitas, yaitu realitas subjektif (realitas diri individu) dan realitas objektif yaitu realitas yang berada di luar diri manusia. Dalam konteks ini secara konseptual proses objektivasi tersebut dapat dijelaskan bahwa pemuda SAINT dengan konsep hijrah di komunitas SAINT adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif pemuda SAINT, hijrah komunitas SAINT dan dunia sosio-kultural adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dialektika intersubjektif diantara keduanya memungkinkan terjadinya pemaknaan baru dalam memahami makna hijrah. Kemudian proses objektivasi ini, dapat dilakukan juga dari proses institusionalisasi. Dalam prosesnya, pemuda hijrah SAINT melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para pendahulunya belaka, namun mereka memahami betul argumen (*hujjah*), serta tujuan dan manfaat dari tindakan tersebut yang mereka wujudkan melalui terbentuknya komunitas SAINT. Sehingga, pada tahap ini akan melihat bagaimana kesadaran dan keyakinan bahwa tindakan yang mereka lakukan terdahulu sebelum berhijrah seperti halnya kumpul di halte depan masjid, interaksi *street culture* yang ada pada diri mereka dengan komunitas hijrah, dialog keagamaan, hijrah *sharing*, dll merupakan tindakan yang positif sampai mereka memutuskan untuk membentuk komunitas hijrah.

### **3. Internalisasi**

Internalisasi merupakan proses penyerapan atau penarikan kembali realitas objektif ke dalam diri masing-masing individu dimana

individu tersebut mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, yaitu pemuda hijrah kepada komunitas SAINT. Dengan kata lain, internalisasi merupakan suatu kekhasan identitas diri ketika terjadi relasi eksternal ke arah pemaknaan subjek di tengah dunia yang objektif setelah melalui proses interpretasi dalam konteks jaringan kehidupan yang kompleks. Pada tahap ini pemuda hijrah SAINT menjadi bagian dari masyarakat, dan untuk mencapai tahap ini memerlukan proses sosialisasi yang didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat (Berger & Luckman, 1990). Proses sosialisasi dalam identifikasi diri oleh pemuda hijrah SAINT ini dilakukan baik dalam sosialisasi primer melalui keluarga ataupun sosialisasi sekunder melalui organisasi atau settingan sosial yang mereka alami.

Ketiga dialektika ini berjalan secara stimulan. Artinya, terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) dimana sesuatu yang berada di luar diri manusia seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui tahapan dialektis Komunitas SAINT dalam mengkonstruksikan makna hijrah itu sendiri. Sehingga perlu adanya membangun kerangka pemahaman disetiap tindakan dan perilakunya secara umum dengan tahapan dialektis.

## BAB III

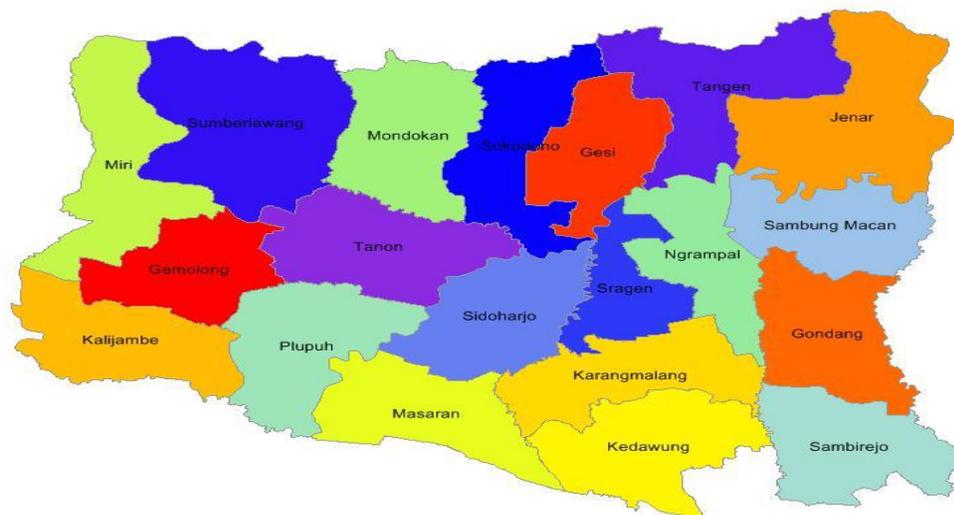
### KOMUNITAS HIJRAH SAINT SRAGEN

#### A. Kondisi Geografis dan Kependudukan

##### 1. Letak dan Batas Wilayah

Komunitas Sukowati Youth Hijrah Movement (SAINT) merupakan sebuah komunitas hijrah untuk anak muda yang ada di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Sragen adalah sebuah kabupaten yang posisinya berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah utara, Kabupaten Ngawi di sebelah timur, Kabupaten Karanganyar di sebelah selatan, dan Kabupaten Boyolali di sebelah barat. Kabupaten Sragen juga merupakan kabupaten yang letaknya paling timur di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sragen berada pada ketinggian rata-rata 109 m di atas permukaan laut dengan standart deviasi 50 m. Secara geografis Kabupaten Sragen terletak pada garis bujur 110.45' – 111.10' B dan garis lintang pada 7.15' – 7.30' LS. Kabupaten Sragen memiliki luas wilayah sebesar 941,55 kilometer persegi yang terbagi menjadi 20 kecamatan dan 208 desa/kelurahan.

**Foto 1. Peta Wilayah Kabupaten Sragen**



## 2. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen memiliki 20 wilayah kecamatan yang terdiri dari 208 desa/kelurahan, 2.519 dukuh dan 5.328 RT. Berikut merupakan daftar kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen dengan luas daerahnya masing-masing:

- a. Kecamatan Plupuh dengan luas daerah 48,36 km<sup>2</sup>
- b. Kecamatan Kalijambe dengan luas daerah 46,96 km<sup>2</sup>
- c. Kecamatan Masaran dengan luas daerah 44,04 km<sup>2</sup>
- d. Kecamatan Kedawung dengan luas daerah 49,78 km<sup>2</sup>
- e. Kecamatan Sambirejo dengan luas daerah 48,43 km<sup>2</sup>
- f. Kecamatan Gondang dengan luas daerah 41,17 km<sup>2</sup>
- g. Kecamatan Sambungmacan dengan luas daerah 38,48 km<sup>2</sup>
- h. Kecamatan Ngrampal dengan luas daerah 34,4 km<sup>2</sup>
- i. Kecamatan Karangmalang dengan luas daerah 42,98 km<sup>2</sup>
- j. Kecamatan Sragen dengan luas daerah 27,27 km<sup>2</sup>
- k. Kecamatan Sidoharjo dengan luas daerah 45,89 km<sup>2</sup>
- l. Kecamatan Tanon dengan luas daerah 51 km<sup>2</sup>
- m. Kecamatan Gemolong dengan luas daerah 40,23 km<sup>2</sup>
- n. Kecamatan Miri dengan luas daerah 53,81 km<sup>2</sup>
- o. Kecamatan Sumberlawang dengan luas daerah 75,16 km<sup>2</sup>
- p. Kecamatan Mondokan dengan luas daerah 49,36 km<sup>2</sup>
- q. Kecamatan Sukodono dengan luas daerah 45,55 km<sup>2</sup>
- r. Kecamatan Gesi dengan luas daerah 39,58 km<sup>2</sup>
- s. Kecamatan Tangen dengan luas daerah 55,13 km<sup>2</sup>
- t. Kecamatan Jenar dengan luas daerah 63,97 km<sup>2</sup>

Dari jumlah kecamatan di Kabupaten tersebut, Komunitas SAINT memiliki kegiatan rutin yang paling banyak dilakukan di Kecamatan Sragen.

### 3. Kependudukan Kabupaten Sragen

Berdasarkan data pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Sragen berjumlah 976.951 jiwa yang terdiri dari 486.829 laki-laki dan 490.122 jiwa perempuan. Hal ini berarti Kabupaten Sragen yang dengan luas wilayahnya sebesar 941,55 kilometer persegi maka dengan jumlah penduduk tersebut tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Sragen mencapai per kilometer persegi. Berikut ini merupakan daftar jumlah penduduk Kabupaten Sragen menurut jenis kelamin dan sex ratio dari tahun 2018-2020:

#### **Penduduk Kabupaten Sragen Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2018 – 2020 (Jiwa)**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2018	486.829	452.913	976.951
2019	436.180	454.338	890.518
2020	434.976	490.122	976.951

Sumber: BPS Kabupaten Sragen (2021)

Dari daftar penduduk Kabupaten di atas terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sragen selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 976.951 jiwa, pada tahun 2019 berjumlah 890.518 jiwa, dan pada tahun 2020 berjumlah 976.951 jiwa.

## **B. Selayang Pandang Tentang Komunitas SAINT**

### **1. Sejarah Berdirinya Komunitas SAINT**

Menurut wawancara terhadap Widi (24), Komunitas SAINT memiliki kepanjangan *Sukowati Youth Hijrah Movement*. Nama SAINT sendiri diambil dari Bahasa Inggris yang berarti “Orang Suci” dimana makna ini dianggap sebagai suatu hal yang bersih seperti halnya ketika seorang manusia lahir di bumi, ia dalam keadaan fitrahnya yang suci tanpa dosa. Meskipun demikian, anggota Komunitas SAINT merasa berat dengan arti kata SAINT sendiri apabila digunakan sebagai makna paten dari komunitas mereka, maka dari itu mereka memutuskan untuk membuat kepanjangan dari SAINT dan menemukan kalimat *Sukowati Youth Hijrah Movement*. Kepanjangan nama *Sukowati Youth Hijrah Movement* jika diartikan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia artinya adalah Gerakan Hijrah Pemuda Sukowati. Memang ketika menjadi akronim kata SAINT dan Sukowati Youth Hijrah Movement tidak sesuai, namun para pemuda komunitas ini melakukan penyesuaian yang sedikit “menyerempet” satu sama lain, dimana nama ini dianggap mewakili identitas *street culture*<sup>1</sup> dan bisa menjadi *icon* untuk membawa nama Kabupaten Sragen. Perlu diketahui nama Sukowati sendiri merupakan nama sebutan lain dari Kabupaten Sragen.

Saat penulis melakukan observasi ditemukan bahwa Komunitas SAINT pada mulanya merupakan suatu wadah belajar agama untuk anak muda yang tergabung dalam beberapa komunitas *street culture* seperti BMX, Grafiti, dan Skateboarding. Awal belajar, para anak muda SAINT ini hanya ingin mempelajari Iqro’ saja namun seiring berjalannya waktu mereka menambah pengetahuan lain seputar agama Islam.

## **Foto 2. Kegiatan Mengaji Iqro’ Komunitas SAINT**

---

<sup>1</sup>*Street Culture* merupakan salah satu fenomena budaya yang biasanya berkaitan dengan kehidupan jalanan dan lebih banyak digandrungi anak muda. Ada beberapa aktivitas kebudayaan dalam *street culture* yang menjadi daya tarik bagi kawula muda diantaranya music hip-hop, mural, *streetwear*, skateboarding, BMX, dll.



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa, dibentuknya Komunitas SAINT pada tanggal 28 Juni 2018 tentu saja bukan tanpa alasan. Komunitas SAINT dibentuk dengan keinginan para anak muda *street culture* untuk tetap bisa berkumpul dengan teman-temannya namun dalam frekuensi yang lebih bermanfaat. Makna bermanfaat disini diartikan sebagai kegiatan untuk pemuda *street culture* yang ingin sama-sama bergerak, belajar, dan berbagi dalam kebaikan.

Komunitas adalah suatu identifikasi dan interaksi sosial yang dibentuk dengan berbagai dimensi dalam kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Komunitas SAINT terbentuk karena adanya keinginan dari para anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama yaitu dalam hal kebaikan bisa berkumpul dengan teman-teman sembari mendapatkan kajian keagamaan. Mereka menginginkan wadah untuk para anak muda yang ingin mendapatkan suatu kajian keagamaan tanpa takut bosan karena menurut salah satu informan bernama Widi (24 tahun, 10 Februari 2021) kajian di Sragen saat itu frekuensinya masih membosankan dan dominan yang datang hanya orang tua, sehingga anak muda yang sebenarnya menginginkan kajian merasa malu untuk

datang. Selain itu, suatu komunitas juga bertujuan untuk saling memberikan bantuan sesama anggotanya sehingga dapat berkembang bersama-sama, meski pada awalnya sulit karena sering dihindari oleh teman-teman lamanya selama mulai berhijrah. Dilansir dari Sindonews dalam artikel yang terbit secara online pada Sabtu (06/03/2021), menceritakan sebuah kisah Ummu Kultsum binti Uqbah, yang berhijrah demi iman. Dikisahkan bahwa Ummu Kultsum adalah perempuan yang kerap kali mendapatkan siksaan dan tekanan dari keluarganya. Ummu Kultsum ini merupakan putri dari Uqbah bin Muith, sosok yang pernah menghinadan menyakiti Rasulullah yang sebelumnya sempat diajak masuk Islam oleh Rasulullah dan atas kejahatan Uqbah, Allah membalasnya dalam Perang Badar hingga akhirnya ia meninggal dunia. Singkat cerita kisah Ummu Kultsum ini tetap berhijrah memilih Islam karena imannya kepada Allah dan Rasulullah meski harus melawan lingkungan yang jauh dari kata mudah untuk dilalui dalam proses hijrahnya. Kisah ini adalah sebuah cerminan akan kegigihan seorang anak muda yang memiliki semangat berhijrah meski harus menghadapi beberapa tantangan dalam lingkungannya (Widaningsih, 2021). Komunitas SAINT memiliki keyakinan bahwa apapun yang mereka usahakan untuk membentuk komunitas SAINT adalah hal yang berjalan begitu saja karena adanya campur tangan Allah SWT yang telah memberi ridho untuk bisa *share* kebaikan ke sesama. Dan menurut mereka apapun yang menjadi kendala ketika mereka berusaha berhijrah adalah dianggapnya sebagai ujian sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ankabuut:2 yang artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan ‘*Kami telah beriman*’ sedang mereka tidak diuji lagi?” (Q.S. Al-Ankabuut: 2).

Hijrah dalam menuju Allah dan Rasul-Nya adalah sebagian dari iman, dimana kuatnya keimanan seseorang dalam konteks ini dilihat dari kuatnya seseorang dalam berhijrah untuk meninggalkan kemaksiatan yang pernah mereka

lakukan (Hikmah, 2020). Terbentuknya Komunitas SAINT sebagai komunitas yang menampung pemuda hijrah, tidak terlepas dari pengaruh seseorang atau tokoh. Berawal dari 2 (dua) orang pemuda yang merupakan teman lama pemuda *street culture* seperti BMX bernama Liksa dan Alan. Liksa dulunya adalah pemuda yang merantau di Ibukota Jakarta seringkali mendapatkan kajian dari para Asatidz nasional, bentuk jamak dari sebutan Ustadz, yaitu tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, Liksa yang sering mendapatkan kajian, kerap kali membagikan konten-konten kajian agama Islam melalui grup whatsapp dan juga mengajak para anak muda *street culture* ini untuk datang ke kajian di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Sedangkan Alan adalah teman mereka di Komunitas BMX yang sudah hijrah terlebih dulu di Kota Solo dan itu sebelum ada Komunitas SAINT. Alan berupaya untuk mengajak teman-teman BMX di Sragen untuk mengikuti jejaknya dengan cara berdakwah, dimana kemampuan Alan dalam berdakwah dia dapatkan selama berproses hijrah dan itu dibuktikan dengan jam terbang Alan yang sudah banyak mengisi kajian pemuda hijrah di Kota Solo. Usaha Liksa dan Alan tersebut ternyata mampu membangkitkan gairah pemuda di sekitarnya untuk berhijrah.

Pada awal dibentuknya Komunitas SAINT, Komunitas SAINT hanya memiliki anggota sebanyak 8 (delapan) orang terdiri dari 5 (lima) pemuda berasal dari komunitas BMX yaitu Tesar, Widi, Tinto, Alan, dan Tio, dan 1 (satu) orang berasal dari *roots* Punk bernama Bobi, serta Liksa dan Aldo berasal dari teman nongkrong. Setelah berjalannya waktu selama 2 (dua) bulan, komunitas ini memiliki tambahan 1 (satu) pemuda lagi bernama Ian yang biasa dipanggil Lek Hek yang merupakan anak musik Reggae. Dilihat dari latar belakang anggota SAINT ini, anggota Komunitas SAINT memiliki ciri khas anak muda pada komunitas hijrah. Mulai dari hobi, serta cara berpakaian yang mereka kenakan seperti memakai setelan kaos oblong dan celana jeans saat kajian, serta saat ini juga masih ada dari mereka yang bertato dikarenakan pembawaan mereka

terdahulu sebelum berhijrah yang mana tato tersebut tidak dihapus karena akan menyakiti kulit dan bahkan mengubah struktur kulit bagian luar.

Selama 2 bulan berjalan, Komunitas SAINT awalnya menggunakan Masjid Raya Al-Falah untuk ikut kajian di Masjid itu. Meskipun demikian, mulanya para pemuda *street culture* ini memiliki niatan lain yaitu ikut makan buka puasa gratis karena saat itu bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Baru kemudian merasa tidak enak hati dan merasa nyaman, mereka mencoba untuk gabung juga dalam kajian sampai selesai sholat *tarawih*. Sampai saat ini Masjid Raya Al-Falah adalah masjid yang ramah untuk jama'ahnya. Berdasarkan laporan Solopos Masjid Al-Falah Sragen membuka warung makan gratis, Minggu (25/10/2020). Badan Usaha Milik Masjid Al Falah Sragen yang terletak di Jl. Raya Sukowati, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah selalu menyuguhkan makanan gratis kepada jamaah dan pengunjung. Tidak hanya itu, Masjid Raya Al Falah yang juga ramah pemuda ini memberikan fasilitas internet gratis dengan memanfaatkan Wifi gratis. Para pemuda atau siapapun yang datang bisa menikmati makanan dan internet gratis di kursi kayu yang tersedia di halaman masjid (Rahayu, 2020).

Seiring waktu berjalan, para pemuda *street culture* ini merasa nyaman dengan kegiatan di masjid, namun mereka akhirnya juga menggunakan sebuah halte di depan masjid untuk digunakan sebagai tempat mengobrol yang mereka sebut dengan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) karena di halte tersebut mereka bisa sambil merokok, sedangkan di Masjid merupakan area bebas asap rokok. Hingga kemudian, halte tersebut mereka jadikan sebagai titik kumpul dan juga mengobrol saling mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat serta mengingatkan waktu untuk pelaksanaan agenda rutin mereka yaitu NGOPI (Ngobrol Perkara Iman) dan menamai perkumpulan mereka dengan sebutan Kajian Halte. Saat ini Komunitas SAINT sudah memiliki anggota aktif sebanyak 50 orang pemuda yang bertekad untuk hijrah, serta memiliki eksistensi yang

cukup luas, dibuktikan dengan seringnya kolaborasi antara Komunitas hijrah SAINT dengan komunitas hijrah di luar kota seperti YukNgaji di Kota Solo, dan beberapa komunitas di Kabupaten Sragen.

**Foto 3. Pamflet Kolaborasi SAINT dengan Komunitas lain**



(Sumber: Instagram SAINT)

Dari foto 2 terlihat bahwa Komunitas SAINT melakukan kolaborasi dalam kegiatannya dengan beberapa Komunitas Hijrah yang ada di Solo Raya. Dalam acara tersebut mendatangkan beberapa Da'i yang dianggap kompeten di bidangnya. Kegiatan Solo Hijrah Day 2019 ini diisi dengan penampilan Akustik, Tilawah, dan Talkshow.

Terdapat sesuatu yang menarik dari bagaimana Komunitas SAINT berdakwah, dimana suatu ketika terdapat anak muda dalam keadaan mabuk dan berjalan sempoyongan, kebetulan bertemu dengan salah satu pemuda SAINT

diajaklah pemuda yang mabuk itu untuk masuk ke kajian. Sebelum itu, pemuda tersebut berkata bahwa dirinya kotor, dirinya sedang mabuk dan bertanya apakah boleh ia masuk masjid dan ngaji. Namun, bagi SAINT itu bukanlah kendala, justru saat itu SAINT harus menolong pemuda itu untuk kembali ke jalan yang benar. Tidak hanya itu, salah satu anggota SAINT dan termasuk orang berpengaruh dalam dakwah di Komunitas SAINT berinisial L (28 tahun) saat mengobrol dengan penulis di halaman Masjid Al-Falah Sragen mengatakan bahwa:

“nek kamu mau ngajak cah nom seng ngono kui ikut kamu dalam arti kamu berdakwah, justru kamu harus ikut nongkrong disitu, cari tongkrongan yang paling rusak, yo kui nggone. Misal dulu aku berdakwahnya lewat musik Reggae SKA, dari lirik dan pakaianku dan aku nyanyi neng ngarepe wong-wong mendem main macem-macem nganggo klambi gamis pecinan bayangno mesti enek sesuatu seng bedho dan akhire tanya-tanya” (L. 28 Tahun, 12 Maret 2021).

*(Kalau kamu ingin mengajak anak muda yang seperti itu (mabuk, pengguna obat, dll) kamu ingin berdakwah untuk mereka, maka carilah tempat yang paling parah karena itu tempatnya. Misalnya saya dulu berdakwah melalui music Reggae SKA dari lirik dan pakaianku disitu aku nyanyi pakai gamis, peci, di depan orang-orang mabuk pasti mereka merasakan sesuatu yang beda dan akhirnya tanya-tanya”.*(L, 28 Tahun, 12 Maret 2021).

Dari pernyataan L di atas, terlihat bahwa Komunitas SAINT ini memang menggunakan budaya jalanan yang juga pernah mereka tekuni sebagai jalan dakwah hingga akhirnya saat ini anggotanya berjumlah 50 orang.

Mayoritas anak muda anggota Komunitas SAINT sebelum berhijrah merupakan mantan pengedar, pemakai obat-obatan, narkoba, pemabuk, pemain judi dan lain sebagainya, sehingga mereka merupakan seseorang yang dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang juga merupakan perhatian serius dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen. Pada waktu SAINT mulai terbentuk yaitu tahun 2018, tercatat sebanyak 281 orang yang terbagi menjadi 8 (delapan) golongan dimana 2 (dua) golongan

diantaranya adalah WTS (Wanita Tuna Susila), anak jalanan, dan punk rentan terhadap penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan seks bebas. Saat itu, prevalensi pemakai narkoba untuk kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 6.461.496 orang (Ardiles, 2019). Jumlah yang lumayan mengkhawatirkan bagi pemuda SAINT dimana mereka yang menyadari dan pernah berada dalam *circle* tersebut merasa bahwa dakwah yang mereka lakukan haruslah diperluas dengan cara-cara yang bisa diterima oleh anak muda dengan bekal pengalaman.

## **2. Kegiatan Hijrah Komunitas SAINT**

Selama proses perjalanan hijrahnya Komunitas SAINT telah banyak mengadakan kegiatan dan terlaksana dengan baik. Usia Komunitas SAINT yang dibilang masih muda yaitu 2 tahun, Komunitas ini sudah melakukan beberapa kegiatan besar. Namun beberapa kegiatan yang seharusnya bisa dilakukan secara rutin menjadi terkendala karena adanya program jaga jarak sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Beberapa kegiatan acara yang sudah terlaksana diantaranya adalah:

1. *Garage Sale*, Komunitas SAINT membuka donasi pakaian layak pakai yang kemudian akan mereka jual dimana keuntungannya 100% disalurkan untuk orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan hanya sekali saja saat bersamaan dengan penggalangan dana untuk bencana Palu dan Donggala pada tahun 2018.
2. *Barbershaff*, Komunitas SAINT merangkul beberapa komunitas dan UMKM di Kabupaten Sragen untuk ikut serta dalam acara tersebut. Acara *barbershaff* ini bertujuan untuk mengajak beberapa komunitas untuk berkontribusi sesuai dengan *expertise* komunitasnya seperti misal Komunitas SSA (*Sragen Street Art*) yang kegiatannya meliputi Mural (melukis dengan media tembok/dinding). Dalam kegiatan tersebut Komunitas SAINT sembari melakukan dakwah dengan harapan bisa

menjaring anak muda yang datang untuk mengenal Islam. Kegiatan Barbershaff ini dilakukan hanya sekali pada tahun 2018.

#### **Foto 4. Kegiatan Barbershaff Komunitas SAINT**



(Sumber: Instagram SAINT, 24 Februari 2019)

3. Buka Bersama, Komunitas SAINT mengadakan buka bersama ketika bulan Ramadhan bersama warga dan anak-anak TPA (Tempat Pengajian Al-Qur'an), serta pembagian takjil bersama komunitas-komunitas yang ada di Sragen.
4. *Young Project*, Komunitas SAINT mengajak komunitas lain seperti Sragen BMX, SSA, Sablon, Coffee 2,5 untuk ikut serta memberikan edukasi terhadap anak-anak panti asuhan yang ada di Sragen. Edukasi di acara ini berupa mengajari anak-anak panti beberapa keahlian pemuda SAINT dan komunitas yang ikut serta. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2020 sebelum pandemi Covid-19 resmi masuk ke Indonesia setelah adanya pasien terkonfirmasi positif covid-19. Kegiatan *Young Project* sebenarnya sudah direncanakan untuk selalu aktif seetiap

tahunnya dengan merangkul komunitas-komunitas *street culture* dengan konsep kegiatan lapangan, namun karena terhalang kebijakan selama Pandemi Covid-19 kegiatan ini sementara terhenti sampai waktu yang belum ditentukan dan digantikan dengan *young project* seperti *sharing time* (berbagi pengalaman bersama selama berhijrah dalam bentuk forum diskusi), *open donate and sale* (membuka donasi untuk korban bencana alam dan menjual pakaian/barang layak pakai dengan keuntungan untuk kepentingan donasi), dan *performing art* (anak muda *street culture* menampilkan keahliannya seperti BMX, Skateboarding sebagai hiburan) yang biasa dilakukan di halaman Masjid Raya Al-Falah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

**Foto 5. Kegiatan Young Project**



(Sumber: Ig @saint\_hijrah)

5. *Sharing Project*, Komunitas SAINT mendatangi wilayah-wilayah terpencil yang ada di Sragen dan mereka berbagi pengetahuan seputar komunitas-komunitas hijrah yang ada di Sragen. Kegiatan ini juga pernah mendatangi sekolah di SMA Negeri Kerjo Karanganyar pada 2 Februari 2020 untuk melakukan *sharing* hijrah. Kegiatan *sharing project* ini

merupakan kegiatan rutin Komunitas SAINT. Meskipun kegiatan ini tidak diliput oleh berita atau majalah, namun kegiatan ini telah di dokumentasikan melalui sebuah video yang ditampilkan pada instagram @saint\_hijrah dalam captionnya:

*“Saint goes to school, share story, goodness & happiness #sragenpositivevibez”* (Instagram @saint\_hijrah, 3 Februari 2020).

### Foto 6. *Sharing Project SAINT*



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah)

Dalam kegiatan ini, seperti pada foto 5 Komunitas SAINT menggandeng Ustadz untuk ikut serta membagikan motivasi kepada anak muda di daerah-daerah tersebut untuk menjadi pemuda dan calon generasi yang produktif dan selalu melakukan segala sesuatu berdasarkan batasan-batasan yang diajarkan dalam agama Islam.

6. Bantuan Air Bersih, Komunitas SAINT mengajak komunitas-komunitas pemuda yang ada di Sragen untuk ikut serta memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal ini pemberian bantuan air bersih di daerah Sragen Utara seperti Kecamatan Gesi, Tangen, dll.

7. Membuka donasi untuk beberapa bencana alam yang terjadi di Indonesia dengan cara menunjukkan atraksi BMX saat CFD. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas BMX yang mana setelah wawancara ternyata merupakan Komunitas SAINT melakukan donasi jual pakaian hingga sedekah sampah untuk dana peduli Palu dengan melakukan atraksi BMX. Sebagaimana dilaporkan dari koran Solopos yang terbit pada bulan Oktober Tahun 2018 bahwa sejumlah remaja dari berbagai komunitas di Sragen menggelar aksi bersama Peduli Palu dan Donggala di area CFD Alun-alun Kabupaten Sragen. Salah satu komunitas tersebut adalah SAINT Hijrah yang melakukan atraksi BMX bersama Komunitas BMX. Hasil dari donasi tersebut disalurkan melalui Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Muhammadiyah (Lazizmu) Sragen (Rahayu, 2018).

Dalam kegiatan penggalangan dana tersebut, tidak hanya atraksi BMX saja yang digelar namun juga *Garage Sale* dengan menjual pakaian hingga sedekah sampah yang berkolaborasi dengan beberapa pihak diantaranya seperti yang terdokumentasi pada akun instagram SAINT pada 25 Oktober 2018 yaitu Freedom BMX, Sragen Skateboard, Komunitas SINDROM, tongkrongan Pono Crew, kolektor barang antic Karomlaku, Billy Accoustic & Friend, Barbershop Cuts Project, Distro moslemwear dari Arghnspire dan Msl.moslemwear.

#### **Foto 7. Kegiatan Donasi oleh Komunitas SAINT**



(Sumber: ig @saint\_hijrah)

Komunitas SAINT masih memiliki banyak kegiatan seputar kegiatan mereka dalam berhijrah. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan sewaktu-waktu seperti *Riding Night* yang juga diikuti oleh *Bikers Subuhan Sragen*. Meskipun kegiatan ini bukanlah program Komunitas SAINT, namun dalam kegiatan itu para *Ikhwan* pemuda SAINT ikut serta melakukan perjalanan ke suatu daerah dimana terdapat masjid yang sudah dijadwalkan untuk didatangi kemudian sholat subuh berjama'ah. Acara lain adalah *Satnight Sharing* dimana acara tersebut berisi kajian-kajian dari Ustadz/Ustadzah. Kemudian, terdapat kegiatan SAINT yang akan segera datang yaitu *Muslimah Project*, dimana kegiatan ini nanti berupa kegiatan berbagi untuk korban pandemi Covid-19 yang akan dilaksanakan oleh kelompok perempuan Komunitas SAINT.

Komunitas SAINT sebenarnya mencoba melakukan dakwah dan berusaha mengajak anggotanya untuk selalu *istiqomah* dan berpegang teguh pada nilai-nilai *fardhu* dan *sunnah* dalam Islam dengan cara yang asik, tidak membosankan, serta menarik untuk kawula muda.

#### **Foto 8. Pamflet Riding Night SAINT x Bikers Subuhan Sragen**



(Sumber: instagram saint)

Terlihat dari foto 7 bahwa dalam melakukan dakwah, Komunitas SAINT menampilkan cara berpakaian yang jauh dari gaya ustadz jaman dulu dengan memakai celana *jeans* dan jaket kulit serta mengendarai Moge (Motor Gede) yang nampak *style* anak muda. Cara dakwah seperti ini diklaim telah mampu memberikan inspirasi dan motivasi anak muda untuk berhijrah. Berdasarkan laporan dari kumparan pada (19/12/2020), *Muslim Biker Indonesia* (MBI) merupakan sebuah komunitas *bikers* yang memiliki tujuan meningkatkan ilmu Agama Islam untuk menegakkan Tauhid dan ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan dakwah seperti ini dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kepada anak muda bahwa Islam adalah agama yang asik, artinya tidak kaku dan anak muda tidak akan dilarang untuk melakukan hobi dan kesenangan mereka dengan syarat tetap dalam koridor batas syari'at Islam yaitu hanya meninggalkan kebiasaan buruknya terdahulu saja. Dengan

melakukan kegiatan seperti ini merupakan cara bersyukur yang lebih asik yang artinya apabila memiliki sepasang kaki sehat maka haruslah diarahkan kepada jalan yang tidak bermaksiat, nongkrong di tempat umum dengan tidak *dzolim* dan tetap menjaga hak-hak orang lain. Mereka mengklaim, kurang pas apabila setiap hari ngaji dan membaca, tidak bisa juga setiap hari mendengarkan doktrin yang malah dapat membuat para pemuda hijrah menjadi kaku dalam bersikap (Aji, 2020).

Usia Komunitas SAINT yang masih dikatakan muda yaitu 2 tahun, komunitas ini memiliki kegiatan rutin yang sudah mulai berjalan dan dilaksanakan di tengah pandemi diantaranya adalah *sharing satnight* yang diisi dengan kajian-kajian dari para asatidz yang didatangkan dari Solo maupun Sragen, dan donasi pembagian sembako untuk masyarakat Sragen. Dalam kegiatan kajian keagamaan yang diadakan oleh Komunitas SAINT setiap malam minggu di Majid Raya Al-Falah atau di Masjid Nurul Iman Teguhan selalu memberikan batasan antara *Ikhwan* (Laki-laki) dan *Akhwat* (Perempuan). Batasan yang dimaksud disini berupa bersentuhan (*lams*), berdua-duaan (*khalwat*), dan bercampur baur (*ikhtilat*) dalam satu tempat, perempuan dan laki-laki yang bukan *mahram*<sup>2</sup> dalam Islam memang tidak seharusnya dicampur baurkan. Terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan interaksi antar manusia (*hablumminannas*), dimana nilai-nilai tersebut mengatur hak dan kewajiban dalam berhubungan antar manusia demi tujuan tercapainya hubungan yang harmonis diantara mereka (Isra, 2016). Namun, penting untuk diketahui bahwa hubungan antar manusia ini juga sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi dasar hukum Islam. Seperti pada potongan Q.S. Al-Maidah Ayat 2 yang mewajibkan bagi seorang mukmin untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan yang artinya:

---

<sup>2</sup>*Mahram* adalah semua orang yang haram dinikahi sebab garis keturunan atau kekerabatan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam.

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah:2).

Dari potongan bagian terakhir ayat tersebut diterangkan bahwa sebagai seorang mukmin diwajibkan untuk tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan serta bertakwa untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang bagi seorang mukmin untuk tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat (kemenag.go.id). Tidak sampai disini, Komunitas SAINT dalam melakukan kegiatannya yang berpedoman pada hukum Islam berusaha untuk tidak melanggarnya sebagaimana identitas mereka sebagai komunitas agama. Bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam, sebagaimana Islam yang melarang zina dan berarti segala hal yang mengarah kepada perbuatan zina maka hukumnya haram. Permasalahan inipun diatur dalam firman Allah SWT yang artinya:

“dan janganlah kamu mendekati zina, itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al Isra’:32)

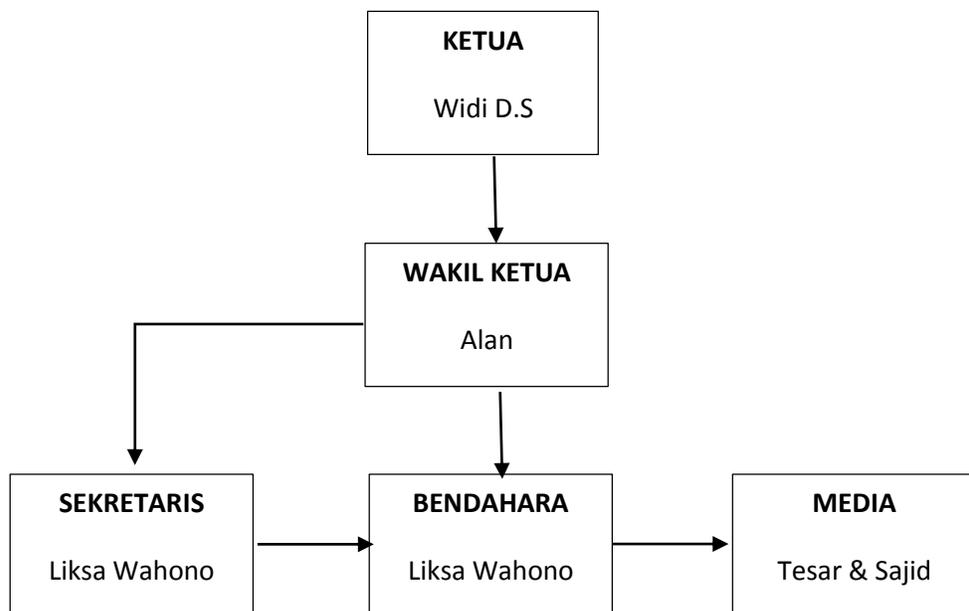
Dalam menafsirkan ayat tersebut, sebuah skripsi (shofiyah,2020) memaparkan tafsiran ayat tersebut yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab pada karyanya yaitu Tafsir Al Misbah, disebutkan bahwa:

“Perzinaan adalah perlakuan yang sangat keji seperti perlakuan yang dilakukan oleh umat Nabi Luth” (Shofiyah, 2020).

Komunitas SAINT adalah komunitas pemuda hijrah yang bisa dikatakan masih muda, sehingga komunitas ini masih dalam tahap

perkembangannya. Hal ini bisa dilihat dari struktur kepengurusan yang masih seadanya karena belum terlalu membutuhkan struktur kepengurusan yang kompleks untuk setiap hal yang berjalan di komunitas. Komunitas SAINT selalu menggunakan sistem struktur kepanitiaan di setiap kegiatannya yang membutuhkan bantuan pikiran dan tenaga pemuda SAINT untuk mengurus kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga setiap acara akan berbeda strukturnya. Sebagaimana struktur pada sebuah komunitas hakikatnya merupakan suatu cara untuk menata unsur-unsur di dalam suatu komunitas sosial demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam komunitas tersebut (Kusdi, 2009).

Berikut ini merupakan struktur kepengurusan Komunitas SAINT saat ini yang dibentuk sejak mulai dirintisnya Komunitas SAINT dan mulai aktif di platform media sosial sejak tahun 2018 yang mana pembentukan struktur kepengurusan ini dipilih langsung oleh 8 orang penggagas terbentuknya SAINT dan juga disetujui oleh anggota SAINT, berdasarkan kontribusi bidang yang sering mereka lakukan untuk SAINT:



*Sumber: Wawancara.*

Orang-orang tersebut di atas merupakan orang-orang yang senantiasa selalu berusaha memberi semangat kepada anggota SAINT dan aktif mengikuti kegiatan SAINT. Hal ini penulis buktikan dari wawancara terhadap salah satu anggota Komunitas SAINT berinisial “L” yang menyatakan bahwa mereka ini yaitu Widi sebagai Ketua dan Alan wakilnya yang memang sekiranya bisa untuk mengkoordinir teman-teman hijrah SAINT selama ini. Untuk divisi media Tesar dan Sajid dipilih berdasarkan *expertise* keduanya dalam bidang konten kreator. Sedangkan Liksa, ia dipercaya sebagai bendahara dan sekretaris dikarenakan Liksa adalah salah satu orang yang diberi amanah sebagai penyalur Zakat, Infak, dan Sedekah di Lazizmu Kantor Layanan Masjid Raya Al-Falah serta Kas Masjid Raya Al-Falah. Seperti yang dilaporkan oleh Solopos pada Minggu (21/3/2021) Masjid Raya Al-Falah memang memiliki Kantor Baitul Mal yang terletak di bagian samping gerbang masuk masjid dimana pengelolaan Baitul Mal ini nantinya bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Infak Sedekah Muhammadiyah Sragen yang sumber dananya bisa dari manapun tidak terbatas (Duhri, 2021). Bantuan-bantuan dari jamaah ini tidak terkecuali dari Komunitas SAINT yang memang sering mengadakan acara di Masjid Raya Al-Falah.

## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI MAKNA HIJRAH DI KALANGAN ANGGOTA KOMUNITAS SAINT**

#### **A. Perubahan Makna Hijrah di Kalangan Anggota Komunitas SAINT**

##### **1. Pengetahuan Hijrah Komunitas SAINT**

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting bagi kehidupan masyarakat modern saat ini. Hal tersebut dikarenakan semua perencanaan, pengaturan, dan penyelenggaraan tata kehidupan masyarakat hampir semua didasarkan pada ilmu pengetahuan (Wahana, 2016). Oleh karena itu, disini penulis akan menjelaskan mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku anggota Komunitas SAINT dalam kehidupan sehari-hari melalui kenyataan hidup yang pernah mereka alami. Menurut Berger dan Luckman (1990) kehidupan sehari-hari akan menampilkan diri sebagai suatu kenyataan yang dapat ditafsirkan oleh manusia dan memiliki makna subyektif bagi mereka sebagai satu kesatuan yang koheren (Berger & Luckman, 1990).

Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil diperolehnya serta untuk memahami pengetahuan itu secara mendalam maka perlu memahami suatu tindakan untuk ‘mengetahui’ (Wahana, 2016). Seperti halnya pada perubahan makna hijrah pada anggota Komunitas SAINT didapat berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kegiatan mengetahui di kehidupan sehari-hari.

Berhijrah merupakan suatu langkah yang berkaitan dengan cara beragama. Berdasarkan hasil penelitian pada Komunitas SAINT tentang pandangan mereka terhadap hijrah, para informan mengungkapkan bahwa hijrah itu suatu gerakan yang memiliki inti berpindah dari kebiasaan buruk

ke kebiasaan baik dengan tidak meninggalkan *trend fashion* dan hobi atau kebiasaan mereka sebagai pemuda yang memiliki latar belakang *street culture*, perpindahan dari hal buruk ke baik ini tentu saja yang sesuai syari'at Islam. Namun pemaknaan tersebut berbeda 'konsep makna' saat sebelum berhijrah. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“taunya hijrah perpindahan dari yang buruk ke yang lebih baik mbak, tapi dulu lihatnya ya biasa aja mbak, banyak temen kampus hijrah, saya diajakin ngaji juga masih nanti-nanti.. soale aku mikir kan menurutku aku juga gak nakal-nakal banget, masih sholat tapi bolong-bolong, puasa bolong-bolong gitu sih mbak, terus juga pas masih sekolah aku mikir kok mereka beragama fanatik banget ya, dikit-dikit soal agama. Sekarang giliran udah hijrah malah nyesel karna ternyata akunya yang gak paham caranya berhijrah. Maklum juga tapi mbak karena naluri anak muda yang pengennya cari kebebasan mbak dan akhirnya aku nemu cara yang asik kayak sekarang ini” (Tesar, 28 Februari 2021).

Dari pernyataan informan di atas, jelas sangat berbeda antara pemaknaan beragama sebelum dan sesudah memutuskan berhijrah. Dalam memahami cara beragama dalam hijrahnya, Tesar sebagai informan tidak sendiri, terdapat informan lain yang menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Kalau hijrah menurutku itu ya sebenarnya sama kayak hijrah yang lain, gimana cara kita beragama mungkin sama ya mbak, tapi mungkin yang beda itu kalo saya dan temen-temen SAINT kan dari *circle BMX* gitu-gitu terus itu juga sudah menjadi hobi sejak dulu, disitu aja kita banyak belajar mba sebenere yaitu belajar tentang kekerasan hehe, maksudnya ya kalo kita salah pasti ada konsekuensinya mba, dan di *circle street culture* itu bukan lewat mulut lagi cara ngingetannya. Langsung aja gitu, kan itu gak di dapat di sekolah. Nah untuk tiba-tiba meninggalkan hobi kami ya berat mbak meskipun kadang juga merasa *kalo mosok iyo cah awak e dewe ameh ngene teros gak enek manfaate nek ngene tok* (mas iya sih kita semua bakal kayak gini terus gak ada manfaatnya kalau cuma gini-gini aja), makanya saya akhirnya banyak belajar juga di SAINT ini ternyata saya masih bisa belajar agama dan hobi saya untuk kehidupan saya yang insyaallah lebih baik mbak” (Widi, 1 Maret 2021).

Dari pernyataan kedua informan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam memaknai suatu realitas sosial pemuda mengalami masa transisi. Dimana berdasarkan studi kepemudaan dalam (Sutopo & Meiji, 2014) perspektif psikologi perkembangan, pemuda sedang berada dalam *storm and struggle* terutama pada faktor internalnya. Dari sudut pandang yang berbeda, konstruksi sosial melihat bahwa transisi pemuda tidak terlepas dari kehidupan sosialnya dimana dia hidup serta merupakan hasil dari objektivasi dari aspek objektif dengan subjektif yang terjadi secara dialektis dalam suatu kelompok masyarakat (Wyn & White, 1998). Sehingga dalam hal ini perubahan pemaknaan beragama bagi anggota Komunitas SAINT saat belum berhijrah dengan saat berhijrah selalu terkait dengan konteks sosial dan perubahan sosial masyarakat.

## **2. Perubahan Pandangan Umum Tentang Makna Hijrah Komunitas SAINT**

Konsep pandangan Komunitas SAINT tentang hijrah yang berubah, dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa realitas hijrah menurut pandangan Komunitas SAINT juga ditunjukkan dengan karakter mereka secara umum. Berikut kutipan wawancara penulis dengan seorang Ustadzah yang pernah menjadi Ustadzah SAINT:

*“Yo mereka ki asline yo jek podo wae koyoh cah nom-nom biasane, nek jare bojoku jek seneng nongkrong-nongkrong, tapi yo tetep enek seng berubah koyok melu-melu ngaji, wes gak seng negatif lah pokok e”* (Hajar, 27 Maret 2021).

(Ya mereka aslinya juga sama saja seperti anak muda pada umumnya, kalo kata suami saya masih suka nongkrong-nongkrong, tapi tetap ada yang berubah seperti ikut kajian-kajian, sudah meninggalkan hal-hal negatif).

Dari hal ini sebenarnya sudah nampak bahwa makna objektif hijrah Komunitas SAINT sudah menjadi pengetahuan subjektif bagi beberapa

orang. Dalam hal ini juga dinyatakan sebagai suatu kenyataan atau realitas sosial oleh beberapa orang. Setiap pengetahuan mungkin saja terkonstruksi secara berbeda di tempat lain, karena itu pengetahuan dikatakan sebagai sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya (Luzar, 2015).

Pengetahuan merupakan isi substantif yang terkandung di dalam sebuah ilmu, begitupun pengetahuan hijrah anggota Komunitas SAINT yang merupakan unsur pembangun dari ilmu beragama dengan makna hijrah tersebut. Ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Hal ini dikarenakan tanpa pengetahuan, sebuah ilmu akan sukar disadari, ditemukan, dikembangkan dalam bentuk apa pun. Pengetahuan yang merupakan isi substantif dari sebuah ilmu ini dalam dunia keilmuan disebut dengan fakta, kebenaran, azas, nilai, dan keterangan yang didapatkan oleh manusia (Watloly, 2020).

Ilmu yang dimiliki oleh Komunitas SAINT saat ini bukanlah hanya sekedar fakta, tetapi mereka telah mengamati, menganalisis, menalar, membuktikan, dan menyimpulkan hal-hal yang bersifat faktual dengan berpikir. Berdasarkan pada Q.S Al-A'raf ayat 176, Allah SWT berfirman:

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir” (Q.S. Al-A'raf: 176).

Dalam ayat tersebut ditegaskan betapa buruknya perumpamaan bagi mereka yang telah mendustakan firman-firman Allah. Mereka

diumpamakan seperti anjing karena kesamaan dari kelemahan keduanya. Jika seekor anjing dia tetap mengeluarkan lidahnya baik dalam keadaan dibiarkan atau tidak, maka mereka (manusia), tetap dalam kesesatan baik diberi peringatan ataupun tidak diberi peringatan. Atau dari kesamaan kebiasaan keduanya, anjing itu tidak memiliki cita-cita kecuali keinginan untuk mendapatkan makanan dan kepuasan. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan pula bahwa barangsiapa yang meninggalkan ilmu dan iman lalu menjurus kepada hawa nafsu, maka dia serupa dengan anjing. Orang yang demikian ini adalah orang-orang yang tidak siap berpikir dan merenungkan tentang kebenaran, orang yang demikian itu sama saja dengan menganiaya dirinya sendiri (Kementrian Agama RI, 2010).

Dari tafsir ayat di atas maka dalam konteks ini, Komunitas SAINT mengalami proses yang disebut ‘berpikir’ dalam menjadikan pengetahuan-pengetahuan mereka menjadi sebuah ilmu yang merupakan suatu realitas terkonstruksi akan makna hijrah, dan hal ini merupakan bagian dari iman terhadap ayat-ayat Allah SWT. Pada dasarnya manusia akan mendapatkan peningkatan keimanan ketika ia membaca Al-Qur’an, membaca arti dari setiap ayat Al-Qur’an, dan meresapi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Seseorang yang benar-benar beriman, ia pasti akan menemukan bahwa Allah adalah Dzat yang maha segalanya. Selain itu, sebuah realitas terkonstruksi oleh manusia berdasarkan pengalamannya melalui bahasa dan interaksi sosial. Maka dari itu, untuk mengetahui pembentukan suatu realitas sosial yang terkonstruksi, Berger dan Luckman memiliki tiga konsep kunci berupa tahapan dialektis konstruksi sosial. Konsep dialektika ini berguna untuk menghubungkan antara yang subjektif dengan yang objektif, dimana diketahui bahwa suatu kenyataan sosial itu memiliki sifat ganda, artinya

terdapat 2 kenyataan dalam hal ini adalah kenyataan subjektif dan kenyataan objektif (Yuningsih, 2005).

## **B. Proses Dialektis Konstruksi Sosial Hijrah Komunitas SAINT**

Konstruksi makna pada suatu fenomena sosial adalah sebuah proses atau tahapan seorang individu menginterpretasikan kesan-kesan *sensors* mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kesan-kesan *sensors* tersebut didapatkan melalui bahasa yang akhirnya akan memproduksi sebuah makna (Juliastuti, 2020). Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyebutkan bahwa manusia secara biologis masih akan terus berkembang sementara ia sudah berhubungan dengan lingkungannya (Berger & Luckman, 1990). Seperti yang terjadi pada anggota Komunitas SAINT bahwa berada dalam *circle* hijrah dan *street culture* adalah suatu hal yang mereka lakukan karena merasa nyaman dengan lingkungannya dan sesuai dengan karakteristik anak muda. Konsep nyaman disini berarti bahwa antara anggota Komunitas SAINT dengan lingkungannya mengalami proses timbal balik yang saling mempengaruhi. Sementara itu, proses timbal balik antara anggota Komunitas SAINT dengan lingkungannya ini merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi sehingga membuat mereka menciptakan suatu realitas baru.

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya dia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam diri manusia, selalu ada dorongan kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi tersebut kemudian mereka akan membentuk suatu kelompok-kelompok berdasarkan apa yang menjadi kesamaan seperti misal lokasi, kesamaan kepentingan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka berkehidupan dalam berkelompok merupakan cara manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan berinteraksi yaitu berupa komunikasi dengan bahasa, dan kerjasama untuk mencapai tujuan (Inah, 2013).

Meskipun demikian, seperti yang dijelaskan dalam teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman (1990) bahwa manusia tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan sosial dan budaya yang spesifik. Hal ini seperti yang terjadi pada Anggota Komunitas SAINT baik sebelum hijrah dan sesudah hijrah, anggota Komunitas SAINT berhubungan dengan suatu tatanan sosial dan budaya yang spesifik yang melibatkan mereka diantaranya adalah melalui hobi *street culture* dan juga melalui perantara orang-orang berpengaruh (*significant others*). Berikut kutipan hasil wawancara mendalam terkait dengan keberpengaruhan orang lain serta lingkungan terhadap kebiasaan hidup baik sebelum hijrah maupun sesudah hijrah:

“iya mbak, soalnya dulu waktu masih SMK kan saya kenal sama salah satu temen, nah awalnya dia orangnya asik lah mba satu frekuensi terus juga selalu ada gitu kalo saya butuh apa-apa, dan akhirnya jadi sering nongkrong sampai suatu ketika saya diajak ngeband sampe manggung-manggung ke luar kota, nah dari seringnya manggung itu kan biasa to mbak mesti ditawari “minum” dan mesti diterima aja mba, dari situ ketagihan dan sampe beli sendiri. Terus di waktu yang sama saya juga diajak untuk ikut BMX di Gor mbak, hampir tiap hari latihan sama temen-temen sampe gak pulang karna udah nyaman aja sama mereka, dan disitu saya agak ninggalin ngeband lagi fokus ke BMX, setelah latihan kita minum-minum dan ngoplos sendiri” (Widi, 24 Tahun, 27 Februari 2021).

Dari pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa apa yang sebenarnya informan lakukan secara tidak langsung adalah pengaruh dari lingkungan serta pengaruh dari orang lain. Begitupun saat memutuskan berhijrah, informan juga terpengaruh dengan lingkungannya yang baru dan orang lain yang mengajaknya untuk hijrah. Apabila dikaitkan dengan usia informan tersebut saat masih dalam *circle* sebelum dan saat berhijrah, informan sedang berada dalam kategori remaja menurut WHO dalam Anugrahadi (2019) yaitu diantara 12-24 tahun. Masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap berbagai pengaruh terutama pengaruh negatif. Namun di masa remaja tersebut, merupakan masa dimana seorang manusia memiliki

peluang yang lebih untuk mengembangkan potensi dan dapat menjadi penerus bangsa yang baik (Mustikaningsih, 2015). Berikut kutipan wawancara dengan informan lebih lanjut saat ditanya mengapa berhijrah:

“ya gimana ya mbak, saya juga mikir kalo saya udah dewasa masa iya mau gitu-gitu terus (mabuk, dll), akhirnya pada waktu itu kebetulan di bulan Ramadhan dan ngepasin juga temen kami yang udah hijrah duluan dan temen kami yang pulang merantau itu datang mbak. Mereka ngajak saya dan temen-temen itu buat ikut mereka dan disitu saya belum tau mau diajak kemana ternyata ke masjid Raya Al-Falah mbak, dan mulai deh keseringan sampe menjadi kebiasaan” (Widi, 24 tahun, 27 Februari 2021).

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa manusia dan perkembangannya telah membentuk suatu *stock of knowledge* antara hijrah dan *street culture* yang dianggap sama-sama menyenangkan dan membuat mereka nyaman (Berger & Luckman, 1990). Selain itu, dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa faktor psikis dari perilakunya juga bisa membuatnya mengambil beberapa keputusan diantaranya, bisa itu keputusan baik maupun keputusan buruk. Pengambilan keputusan baik dan buruk ini sebenarnya tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialami dan tersimpan dalam sebuah cadangan pengetahuan sehingga seseorang bisa menilai baik dan buruk dari suatu tindakan sosial.

Keputusan merupakan alokasi dari sumber daya dan tidak dapat ditarik kembali kecuali dengan adanya keputusan baru. Faktor perilaku seseorang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, namun beberapa darinya hanya akan mempengaruhi aspek tertentu saja dari suatu proses dan ada pula yang bisa mempengaruhi seluruh proses. Nilai kehidupan dan realita akan menjadi pedoman bagi semua orang saat mereka berada dalam situasi harus mengambil keputusan (Asj'ari, 2017). Hal tersebutlah yang akan mempengaruhi pembentukan realitas makna hijrah Komunitas SAINT.

Seperti yang terjadi pada Komunitas SAINT, konstruksi makna hijrah yang terbangun merupakan hasil dari pengetahuan yang mereka dapatkan melalui interpretasi pengalaman proses hijrah. Peter L. Berger dan Thomas Luckman memiliki sebuah konsep pembentukan realitas sosial melalui tiga tahapan dialektis. Tahapan dialektis tersebut dikenal dengan Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi (Berger & Luckman, 1990).

### **1. Tahap Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan sebuah momen adaptasi diri anggota Komunitas SAINT dengan dunia sosio-kulturalnya (Berger & Luckman, 1990). Dalam proses ini anggota Komunitas SAINT dengan kemampuannya melakukan penyesuaian dan pengaktualisasian diri terhadap *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang ia miliki dan berasal dari fenomena-fenomena pada kehidupannya di masa lalu yaitu dalam dunia sosio-kulturalnya seperti *street culture* dan lingkungannya. Saat di tahap belajar dalam konteks penyesuaian diri ini, berdasarkan wawancara penulis dengan sejumlah informan, pada tahap ini anggota Komunitas SAINT ada yang mendapatkan dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar namun ada juga yang sebaliknya yaitu mulai dijauhi oleh beberapa teman-temannya. Dalam hal mendapatkan dukungan dibuktikan dengan diizinkan beberapa tempat seperti Masjid Nurul Iman Teguhan sebagai tempat/pusat kegiatan mereka selain Masjid Raya Al-Falah. Selain itu dukungan dari beberapa lembaga seperti LazizMu dan juga beberapa ustadz yang mendukung penuh anggota Komunitas SAINT dalam belajar agama Islam seperti mengaji iqro/Al-Qur'an dll.

Dalam momen adaptasi diri tersebut, terjadilah tahap pemaknaan hijrah yang juga dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan tersebut. Cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota Komunitas SAINT dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut ini:

“ya gimana ya mbak, kalau hijrah itu pandangan kami ngapain sih fanatik banget kayak isbal, cadar, dan jenggot gitu mbak, dikit-dikit soal agama, pas hijrah nyesel karna akunya yang gak paham caranya beragama. Ya maklum karna emang naluri anak muda yang pengennya cari kebebasan mbak, tapi sekarang malah tak lakuin” (Tesar, 26 tahun, 28 Februari 2021).

Dari pernyataan informan di atas, terlihat bahwa makna hijrah menurutnya sebelum berhijrah adalah sesuatu yang fanatik dan sama sekali tidak asik. Hal ini dikarenakan pengalaman dan kebiasaan yang informan miliki adalah dari lingkungan *street culture* dengan karakteristik anak muda yang menyukai kebebasan, artinya saat itu apa yang menjadi pemaknaan hijrah informan sebelum hijrah dan bersama komunitas SAINT diadopsi dari pengalaman subyektif. Menurut Alwasilah (2002) dalam Hasbiansyah (2004) apa yang diperbuat seseorang tidak mungkin terjadi tanpa paradigma. Paradigma akan memberikan kerangka bagaimana seseorang memandang suatu realita (Hasbiansyah, 2004). Paradigma sendiri merupakan cara pandang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam proses berpikir, bersikap, dan bertindak laku (Ritzer, 1981).

Makna dari suatu objek yang terdapat pada dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruksi sosial memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang sebenarnya didapatkan dari pengalaman-pengalamannya. Disamping itu, keberadaan orang-orang berpengaruh juga sangat berguna dan berdampak pada pembentukan suatu realitas sosial (Berger & Luckman, 1990).

Dalam konteks Komunitas SAINT, *significant others* memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap anak muda *street culture*. *Significant others* tersebut memberi pengetahuan dengan cara-cara yang sebenarnya juga dipelajari dari identitas yang sudah melekat pada anak muda

*street culture* di Sragen dalam melakukan dakwah (memberikan pengetahuan baru), sehingga terjadi akulturasi yang mana terdapat proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dalam hal ini adalah *street culture* dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Terkait dengan adopsi budaya *street culture* dari proses pemaknaan hijrah hingga diekspresikan dalam bentuk dakwah Komunitas SAINT kepada suatu perubahan sosial membawa pengetahuan baru dari wujud akulturasi tersebut.

Proses akulturasi menurut para ahli memiliki pengertian yang beragam. Dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) yang dikutip dari Berry dan Sam (1997) dalam (Nuralia & Imadudin, 2017) bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika suatu kelompok manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda bertemu, dan melakukan kontak secara terus-menerus yang kemudian menimbulkan perubahan pola kebudayaan yang original dari suatu kelompok atau kedua-duanya dan para anak muda *street culture* di Komunitas SAINT ini seperti yang sudah dipaparkan dalam kutipan wawancara di atas bahwa mereka adalah anak muda yang memiliki budaya jalanan dan sangat melekat karakter dalam diri mereka tentang suatu kebebasan.

Dalam proses adaptasi diri ini, penulis juga menyoroti sebuah teks keagamaan seperti Hadist dan Al-Qur'an yang hakikatnya menjadi pedoman umat Islam tidak terkecuali anggota Komunitas SAINT. Sebelum berhijrah, artinya saat anggota Komunitas SAINT masih berada dalam dunia *jahiliyahnya*, mereka cenderung mencari pembenaran dari sebuah teks keagamaan. Alasannya tentu saja mereka tidak ingin keluar dari *circle* kenyamanannya dengan kebiasaan buruk itu dan memilih bersikap tidak mau tahu. Namun awal berhijrah, Komunitas SAINT akhirnya mulai banyak mencari tahu tentang suatu kebenaran dari agama dan ajarannya. Anak muda

*street culture* mencoba untuk membaca dan memahami sendiri teks keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadist, dan kitab tanpa dampingan seorang guru atau ahlinya. Hal tersebut membuat anggota Komunitas SAINT merasa ketakutan karena apa yang mereka pahami tentang kandungan dari teks keagamaan tersebut belum komprehensif dan hal ini dialami oleh beberapa informan dalam pernyataannya saat dilakukan wawancara pada tanggal 12 Maret 2021 di depan Masjid Raya Al-Falah.

Perlunya pengetahuan yang komprehensif dalam belajar sesuatu, Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan, karena tanpanya kehidupan manusia akan menjadi sengsara, namun sebaliknya dengan pengetahuan maka manusia akan bisa menilai apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang salah dan apa yang benar, dan apa yang membawa manfaat dan apa yang akan membawa *mudharat* (Fatoni, 2020). Pada akhirnya, mereka dipertemukan dengan asatidz-asatidz yang sengaja diundang oleh Liksa dan Alan sebagai orang yang pertama kali berusaha mengajak pemuda *street culture* untuk hijrah. Para asatidz ini adalah asatidz yang kompeten di bidangnya seputar Fiqih, Sirah, dan Akhlak, serta bisa berdakwah dengan cara yang diterima oleh anak muda, terdiri dari asatidz Masjid Raya Al-Falah dan asatidz Solo beberapa diantaranya adalah Ustadz Ridwanullah (Qori' Ammar TV); Ustadz Umar (Da'i dari Sragen); Ustadz Ikhwannusoffa (Da'i Sragen); dll, kemudian untuk kajian *Tahsin* bersama Ustadz Ari Kerjo. Barulah mereka *sharing* bagaimana mempelajari dengan benar Al-Qur'an dan Hadist hingga para pemuda SAINT ini menemukan konsep baru tentang beragama dan memaknai kebenaran dari sebuah teks keagamaan.

Menurut Berger dan Luckman (1990), pada tahap Eksternalisasi ini manusia mencurahkan atau mengekspresikan diri dalam berbagai hal di dunia baik secara fisik maupun mental. Pada konteks Komunitas SAINT hal ini

juga terjadi ketika anggota komunitas SAINT saat membaca teks-teks keagamaan tanpa pendamping, mereka merasa takut dan diekspresikan dengan mengurung diri dan menyalahkan diri atas dosa-dosa sebelumnya.

Pemahaman mereka berdasarkan hasil adaptasi diri tentang pencarian kebenaran dari sebuah agama serta pengalaman hidup anggota Komunitas SAINT sebelum hijrah, telah mempengaruhi sebuah konsep makna hijrah dari Komunitas SAINT sendiri yang mana pada tahap ini, pemaknaan hijrah tersebut masih subjektif. Pemaknaan atau pengetahuan hijrah berdasarkan pengalaman ini disebutkan oleh Rachman (2018) merupakan pengetahuan empiris, yakni manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dan pengetahuan ini diperoleh melalui panca indra sehingga ia akan memiliki konsep sendiri atas dunianya (Jumiati, 2018).

Pemaknaan hijrah secara subjektif ini diantaranya menyebutkan bahwa berhijrah itu biasa saja tidak ada yang spesial. Ada juga yang menyebutkan bahwa berhijrah itu harus meninggalkan hobi mereka dan itu tidak asik, bahkan ada yang berfikir bahwa hijrah yang dilihatnya adalah hijrah yang fanatik dalam artian menyangkupautkan segala sesuatu dengan agama dan mereka merasa muak dengan perdebatan itu. Akhirnya, pemaknaan yang subjektif tersebut dipertemukan dengan pemaknaan subjektif lain hingga akhirnya terlembagakan. Pada saat pemahaman subjektif tentang hijrah ini kemudian terlembagakan, menurut Berger dan Luckman dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (1990) dalam memahami dasar-dasar pengetahuan di kehidupan, manusia memahami kenyataan hidup sehari-hari sebagai suatu kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomena yang terjadi sebenarnya sudah tersusun sejak semula dalam pola-pola yang tampaknya tidak tergantung pada pemahaman manusia mengenai fenomena-fenomena dalam kenyataan hidupnya. Kenyataan hidup sehari-hari yang seperti ini sudah terobyektivasi (Berger & Luckman, 1990).

## 2. Tahap Objektivasi

Objektivasi merupakan suatu proses interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang kemudian momen ini terdapat proses membandingkan, menilai, serta mengidentifikasi diri oleh individu di tengah-tengah organisasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, dunia merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia dan kemudian dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakannya (Manuaba, 2008). Berger dan Luckman (1990) kemudian menyatakan bahwa dasar-dasar suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan objektivasi dari proses pemaknaan subjektif dengan dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Pada proses ini anggota Komunitas SAINT meletakkan pemahaman makna hijrah di luar diri mereka, artinya hijrah adalah satu konsep subjektif yang mereka pahami dalam dirinya dan seakan-akan itu merupakan realitas yang objektif. Proses ini berlangsung ketika terjadi proses penarikan keluar makna hijrah dalam diri mereka. Dalam hal ini hal yang dapat membuat suatu pemaknaan hijrah tersebut menjadi suatu kenyataan objektif yang masuk akal maka anggota komunitas SAINT perlu untuk menerima atau melegitimasi makna hijrah melalui kegiatan di Komunitas SAINT yang seringkali menunjukkan identitas mereka sebagai anak muda *street culture* yang sedang dalam suatu komunitas keagamaan. Fungsi legitimasi disini adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif (Dermatoto, 2013).

Proses penarikan keluar makna hijrah dari dalam diri masing-masing anggota Komunitas SAINT terjadi saat mereka sedang dalam *circle street culture* dan bertemu dengan salah satu teman sekolah bernama Liksa yang saat ini menjadi salah satu anggota aktif Komunitas SAINT. Pada saat itu para anak muda *street culture* yang menjadi cikal bakal pembentukan Komunitas SAINT ini didatangi oleh Liksa di tempat perkumpulan anak

muda *street culture*. Saat pertemuan itu, pemuda *street culture* yang sebelumnya sudah memahami hijrah dan beragama merupakan suatu hal yang kaku dan tidak asik bahkan yang akan mengekang kebiasaan mereka, akhirnya pemuda-pemuda ini menolak dengan cara menghindari. Hal ini disampaikan oleh seorang informan bernama Widi dalam wawancara saat ditemui di sebuah tempat makan di Kabupaten Sragen. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu ya males mbak kalo misal ada temen yang kita tahu dia sudah berubah dan suka ngaji-ngaji gitu ikut gabung ke tongkrongan kami. Saat dia datang kita semua langsung bubar aja” (Widi, 24 tahun, 15 Februari 2021).

Dari pernyataan informan tersebut, nampak jelas bahwa proses pemaknaan hijrah yang subjektif masih dipertahankan dan ditunjukkan dengan sikapnya terhadap teman yang sudah berhijrah sehingga disini terjadi proses sosio-kultural dari dua realitas yang berbeda yaitu realitas subjektif (realitas diri individu) dan realitas objektif (realitas di luar individu). Ketika dilihat dari sudut pandang Liksa sebagai pemuda yang saat itu ditolak ia berfikir untuk bagaimana caranya agar dakwahnya diterima. Dari hal itu Liksa melihat bahwa ia juga harus masuk ke budaya yang ada pada anak muda *street culture* tersebut. Proses dakwah agama Islam yang dilakukan oleh Liksa di tengah-tengah beberapa pemuda *street culture* akhirnya membuahkan hasil, dan itu dilakukan sampai saat ini ketika para pemuda Komunitas SAINT melakukan dakwahnya.

Dalam konteks ini mendakwahkan agama dengan kebudayaan jalanan adalah dua entitas yang berbeda. Hijrah Komunitas SAINT dan dunia sosio-kultural adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dialektika intersubjektif antara pemuda *street culture* dan Liksa memungkinkan terjadinya pemaknaan baru dalam memahami makna hijrah. Pemuda *street culture* melakukan penilaian terhadap apa yang mereka alami

dan juga apa yang mereka ketahui sebelumnya, sehingga mereka dapat melakukan peran sesuai realitas objektif tentang makna hijrah Komunitas SAINT. Makna hijrah yang sudah menjadi realitas objektif ini dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu-individu yang ada di dalamnya, dalam hal ini adalah Komunitas SAINT. Suatu peranan memiliki objektivitas yang serupa dan peranan yang dimiliki tersebut dapat memberikan modal bagi tata kelakuan seseorang (Ngangi, 2011).

Proses objektivasi dalam memahami makna hijrah oleh anak muda *street culture* tidak hanya dalam bentuk non-institusional saja yang mana dilakukan tanpa terstruktur dan mengalir saja. Proses objektivasi makna hijrah ini juga dilakukan dari proses institusionalisasi (Berger & Luckman, 1990).

Menurut Ngangi (2011), objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik secara fisik maupun mental seseorang dari kegiatan eksternalisasi. Mereka melakukan dakwah dan berproses hijrah tidak hanya berdasarkan apa yang pernah mereka dapatkan sebelumnya dari orang-orang pendahulunya, namun mereka telah memahami betul argumen, tujuan, dan manfaat dari hijrahnya tersebut terutama untuk anak muda *street culture* seperti mereka. Oleh sebab itu, terbentuklah Komunitas SAINT ini sebagai wujud dari hasil objektivasi pemaknaan hijrah melalui proses institusionalisasi. Menurut Demartoto (2013) untuk memelihara suatu realitas diperlukan organisasi sosial dikarenakan sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua realitas yang dibangun secara sosial tersebut akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya (Demartoto, 2013).

Makna hijrah di Komunitas SAINT ini yang kemudian diserap kembali oleh anggota Komunitas SAINT yang terjadi pada sebuah proses yang disebut internalisasi, serta diyakini oleh beberapa anggota baru yang tertarik

untuk bergabung dengan komunitas ini sebagai komunitas hijrah yang fleksibel terhadap hobi dan *culture* anak muda.

### 3. Tahap Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali atau penarikan kembali realitas objektif ke dalam diri masing-masing individu dimana individu-individu tersebut melakukan identifikasi diri dalam suatu organisasi sosial (Berger & Luckman). Pada tahap ini, pemuda Komunitas SAINT menjadi bagian dari masyarakat dalam suatu organisasi sosial. Dalam mencapai tahap itu, anggota Komunitas SAINT melalui proses sosialisasi. Artinya, anggota Komunitas SAINT belajar tentang makna hijrah dengan lebih komprehensif dan konsisten terutama pada makna hijrah seara objektif dari Komunitas SAINT ini yaitu hijrah yang berubah menjadi lebih baik tetapi tidak meninggalkan hobi dan *trend fashionnya* sebagai anak muda yang suka kebebasan. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Ngangi, 2011). Begitupun makna hijrah pada anggota Komunitas SAINT adalah hasil dari terbentuknya Komunitas SAINT.

Tahapan untuk menjadi realitas subjektif yang akan menjadi pandangan masyarakat, Berger dan Luckman (1990) mengatakan bahwa diperlukannya suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut (Demartoto, 2013). Dalam proses sosialisasi terhadap pemaknaan objektif tersebut, Komunitas SAINT mulai mengikuti lebih banyak kajian dan melakukan beberapa kegiatan *street culture*. Dengan kata lain, saat berada pada tahap itu mereka sudah mulai menyaring apa saja arti dasar dari hijrah secara *Amaliyah* yaitu mereka harus meninggalkan kebiasaan buruk saat berada dalam *circle street culture* tanpa adanya bimbingan keagamaan diantaranya mabuk, berjudi, narkoba, kekerasan, dan sex bebas.

Kehadiran ustadz-ustadz dalam kajian yang diikuti oleh anggota Komunitas SAINT ini Berger dan Luckman menyebutnya sebagai orang-orang berpengaruh. Secara spesifik dijelaskan bahwa setiap individu dilahirkan ke dalam sebuah struktur sosial yang objektif, dari struktur sosial yang objektif tersebut, individu-individu tersebut bertemu dengan orang-orang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikan suatu makna realita tertentu. Kemudian tidak hanya lahir pada struktur sosial yang objektif, individu juga lahir dalam dunia sosial yang subjektif. Kemudian orang-orang berpengaruh ini dalam konteks ini adalah para ustadz di dalam kajian SAINT, menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing (Manuaba, 2008).

Sebagaimana yang diungkapkan Berger dan Luckman dalam Herlina (2017), sosialisasi sendiri memiliki dua tahapan, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu pada saat dia kecil (Herlina, 2017). Dalam konteks ini, sosialisasi primer banyak terjadi dalam lingkup keluarga. Anggota Komunitas SAINT mengakui bahwa dari pihak keluarga sebenarnya seringkali memberi nasehat-nasehat dan pembiasaan (pengetahuan) tentang berperilaku dan bertindak seperti apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Namun, yang menjadi masalah adalah bagaimana anggota Komunitas SAINT dapat mempertahankan pengetahuan tersebut.

Perlu diingat bahwasanya Berger dan Luckman (1990) (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002) yang dikutip oleh Ngangi (2013) telah menjelaskan paradigma konstruktivis, dimana realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Artinya bagaimana anggota komunitas SAINT memaknai agama dalam bentuk tindakan tidak bisa dipaksa oleh siapapun. Individu adalah manusia yang bebas melakukan

hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, individu juga menjadi penentu bagaimana ia mengkonstruksi suatu kenyataan sosial berdasarkan kehendaknya. Anak muda Komunitas SAINT bukanlah hasil dari korban fakta sosial pemaknaan hijrah namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksikan dunia sosialnya (Ngangi, 2013).

Selanjutnya, proses sosialisasi sekunder pada pembentukan realitas makna hijrah Komunitas SAINT berawal dari ditinggalkannya kebiasaan buruk pada anak muda *street culture* Komunitas SAINT. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses yang dilalui berikutnya dan berimbas pada individu yang sudah melalui tahap sosialisasi primer ke dalam sektor-sektor baru pada dunia objektif masyarakat (Herlina, 2017). Artinya, jika anggota Komunitas SAINT menerima sosialisasi seperti memperoleh pengetahuan tentang makna hijrah, maka pengetahuan yang diperoleh tersebut akan diteruskan pada generasi atau anak muda *street culture* berikutnya karena produk manusia sebenarnya berlangsung secara terus-menerus (Berger & Luckman, 2012). Dalam hal ini anggota Komunitas SAINT masih menyerap hal-hal yang positif dalam hobi dan budaya mereka yang akhirnya dijadikan sebagai jalan dakwah dan juga dimanfaatkan untuk membantu sesama serta makna hijrah ini yang kemudian diteruskan kepada pemuda dari berbagai komunitas di Sragen melalui sosialisasi sekunder. Hingga akhirnya hijrah Komunitas SAINT ini bisa dikatakan menggabungkan antara kebaikan dalam ajaran Islam dengan keseruan dunia *street culture* yang mana merupakan dunia yang dekat dengan kegiatan beresiko. Dari sini, maka makna hijrah sudah terkonstruksi menjadi bagian dari suatu realitas sosial.

Berdasarkan keberhasilan individu mengkonstruksikan makna objektif komunitas menjadi kenyataan subjektifnya tidak terlepas dari keberhasilan proses sosialisasi. Menurut Berger (1994), keberhasilan sosialisasi

tergantung pada keselarasan antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Dalam konteks ini maka makna hijrah yang ada di Komunitas SAINT simetris terhadap makna hijrah pada anggotanya yang merupakan pemuda *street culture*. Adapun apabila proses sosialisasi mengalami kegagalan yang artinya tidak dapat menginternalisasi paling tidak makna terpenting dari suatu masyarakat tertentu dalam hal ini adalah Komunitas SAINT, maka masyarakat itu tidak akan berhasil membangun tradisi dan menjamin tetap bertahannya anggota itu sendiri (Manuaba, 2008). Meskipun demikian, Ngangi (2013) memiliki pendapat tentang kesadaran subjektif individu dimana, setiap individu dalam menyerap bentuk tafsiran tentang suatu kenyataan sosial secara terbatas. Ini artinya, dalam proses internalisasi tiap individu akan berbeda dalam dimensi penyerapan. Yang dimaksudkan disini adalah penyerapan aspek, ada yang lebih menyerap aspek ekstern ada juga lebih condong ke aspek intern.

Komunitas SAINT dengan pemaknaan hijrah yang demikian dijadikannya sebagai jalan dakwah, hingga saat ada anak muda yang baru bergabung sudah tahu akan realitas pemaknaan hijrah yang ada di Komunitas SAINT. Mereka bisa merasakan belajar beragama dan berkegiatan yang positif dan seru. Hal ini ternyata juga dialami dan dirasakan oleh beberapa anggota perempuan saat ditemui dalam kajian malam ahad atau disebut *sharing satnight* di Masjid Nurul Iman Teguhan pada Sabtu, 13 Maret 2021, yang mana mereka merasa nyaman saat mengikuti kajian dikarenakan sama-sama berada di usia muda sehingga ketika kajian atau mengobrol tentunya juga dalam tema kepemudaan. Pembentukan suatu realitas sosial dapat terjadi sebagai akibat dari upaya individu dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri. Artinya adalah satu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk oleh individu itu sendiri

melalui interaksi dengan lingkungan secara terus-menerus dan selalu berubah (Sutarto, 2017).

Dalam proses pembentukan realitas sosial dalam dunia sosio-kultural, Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990) menggunakan konsep pembentukan realitas sosial dengan proses dialektis diantaranya Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Proses dialektis tersebut dalam implikasinya terhadap pembentukan makna hijrah Komunitas SAINT telah terjadi interaksi antara anak muda *street culture* dengan ajakan hijrah dari seorang yang sama-sama berasal dari kalangan muda ditambah dengan situasi fase krisis yang saat itu dialami, telah membuat dan memaksa anak muda ini untuk mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya menjadi sebuah komunitas. Konsep dialektis di dalam Teori Konstruksi Sosial banyak menjawab permasalahan dalam hal pengetahuan di balik pengetahuan, atau bisa disebutkan bahwa teori ini mampu menjawab bagaimana sebuah cadangan pengetahuan bisa mempengaruhi pembentukan suatu realitas sosial.

Tidak hanya itu, proses dialektis secara runtut menjawab bagaimana suatu cadangan pengetahuan yang masih merupakan pengetahuan subjektif seorang individu mampu beradaptasi dengan pengetahuan subjektif individu yang lain, hingga pengetahuan-pengetahuan subjektif tersebut mengalami objektivasi akibat dari situasi sosial budaya yang selalu berkembang dan juga sikap biologis seorang manusia yang akan selalu berkembang dalam menerima realitas sosial.

Proses konstruksi sosial makna hijrah pada Komunitas SAINT telah menghasilkan suatu pemahaman baru tentang konsep hijrah bagi anak muda *street culture* yang merupakan ex pemabuk, pengedar, pemakai dll. Dari mulainya menganggap agama dan ajaran Islam itu kaku serta selalu mencari

pembenaran di setiap teks keagamaan, kini anak muda *street culture* yang sudah tergabung dalam Komunitas SAINT memiliki pengetahuan makna hijrah yang lebih fleksibel yaitu hijrah merupakan cara beragama dengan berpindah dari kebiasaan *jahiliyah* menuju kepada kebiasaan baik yang sesuai dengan perintah Allah SWT, serta tetap berada dalam suasana nyaman karena tidak meninggalkan hobi dan *trend fashion* sebagai anak muda *street culture*.

Dengan demikian hubungan anggota Komunitas SAINT dengan Komunitas SAINT itu sendiri merupakan sebuah dialektika intersubjektif yang diekspresikan dengan tiga momen diantaranya masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah suatu kenyataan, manusia adalah suatu produk sosial (Ngangi, 2013). Realitas sosial tentang makna hijrah di Komunitas SAINT ialah kenyataan yang dikonstruksi dalam proses dialektis.

## **BAB V**

### **DAMPAK KONSTRUKSI SOSIAL HIJRAH ANAK MUDA KOMUNITAS SAINT BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKATNYA**

#### **A. Dampak Konstruksi Pembentukan Makna Hijrah Anggota Komunitas SAINT**

Konstruksi Sosial memiliki arti yang luas dalam keilmuan sosial. Arti yang luas ini biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup seseorang. Sekali lagi, bahwa realitas merupakan konstruksi sosial sebagaimana yang diungkapkan Berger dan Luckman. Runtutnya, suatu realitas pasti memiliki kekuatan. Kekuatan pertama, peran sentral bahasa memiliki mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ngangi, 2011).

Komunitas SAINT sendiri berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara terhadap informan yang berinisial “N” di warung tempat anak muda *street culture* berkumpul untuk sekedar bersantai pada 21 Maret 2021, mengatakan bahwa anggota Komunitas SAINT dibalik pemaknaan hijrahnya, masih sering ikut berkumpul di warung itu, sekedar bercanda, atau mengobrol dan beberapa orang menyinggung sedikit untuk mengajak anak muda lain ikut kajian bersama mereka. Oleh sebab itu dalam bab ini, penulis melihat kekuatan-kekuatan dari terbentuknya suatu realitas sosial dalam pembentukan makna hijrah yang terwujud pada dampak internal dari anggota komunitas, serta dampak eksternal bagi kelompok masyarakat sekitar anggota Komunitas SAINT.

#### **1. Dampak Internal Konstruksi Sosial Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas SAINT**

Pemaknaan Hijrah bagi Komunitas SAINT sebagai suatu tindakan sosial dalam realitasnya adalah berpindah dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang lebih baik dalam sisi ‘*amaliyah*’ keagamaan tanpa meninggalkan hobi dan tren *fashion* yang dimilikinya adalah suatu hal yang memang bisa dibenarkan. Hal ini pernah dibuktikan oleh penulis melalui kegiatan observasi langsung ke warung yang merupakan tempat berkumpulnya anak muda BMX yang berlokasi di depan Masjid Nurul Iman Teguhan dimana sebagian dari mereka adalah anggota Komunitas SAINT.

**Foto 9. Suasana Warung Tongkrongan Komunitas *Street Culture***



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di warung tersebut, terekam jejak hijrah pemuda Komunitas SAINT yang merupakan anak *street culture*. Diceritakan oleh salah satu pelanggan warung Lek Pono tersebut bahwa warung tersebut tidak pernah sepi pengunjung anak muda sampai sekarang. Warung yang ramah untuk anak muda *street culture* ini sampai saat ini masih dijadikan tempat berkumpulnya anak muda hijrah SAINT.

Makna Hijrah telah mengalami konstruksi sosial sebagai akibat dari proses dialektis yang dialami oleh pemuda Komunitas SAINT. Sebagaimana

konstruksi sosial memiliki kekuatan dalam memberikan dampak kehidupan sosial budaya masyarakat terhadap individu yang ada di dalam realitas yang terbentuk tersebut (Ngangi, 2011). Tidak terkecuali pemuda Komunitas SAINT, pemuda komunitas ini juga mengalami perubahan secara internal yang dirasakan secara subjektif dimana beberapa dari anggota Komunitas SAINT menyatakan bahwa mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dilihat dari sebelum mereka hijrah maupun sesudah mereka hijrah. Dampak internal ini akan lebih mengarah kepada apa yang dirasakan dan dialami anggota Komunitas SAINT setelah berhijrah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, anggota Komunitas SAINT mengakui bahwa saat sudah berhijrah lebih bisa merasakan ketenangan serta mengetahui batasan pergaulan, bagaimana agar sebagai anak muda tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif seperti dulu. Seperti pernyataan beberapa informan berikut:

“sebelum hijrah itu saya sholat masih bolong-bolong, belum ngaji, belum bisa baca al-qur’an. Alhamdulillah sekarang sudah terbalik mbak. Sekarang ini juga lebih membatasi diri dalam pergaulan saat lagi berkumpul sama teman-teman lama. Kalau mereka lagi mabuk ya saya menghindar dulu mbak” (Tesar, 3 April 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas, informan di atas lebih menunjukkan perubahannya pada sikap dan tindakan. Perubahan yang terjadi pada informan di atas berbeda dengan perubahan yang dialami oleh informan bernama Sajid, dimana ia lebih merasakan perubahan dalam bentuk non-fisik/ yang tidak tampak secara tindakan. Berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah setelah hijrah lebih merasa nyaman dan tenang, nyaman dikelilingi orang baik, dan setiap saya mengikuti kajian itu membawa pada rasa tenang” (Sajid, 3 April 2021).

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa informan dalam proses pembentukan makna hijrah, disisi lain telah berdampak pada aktivitas

berpikirnya dan tindakannya dalam beragama. Sangat terlihat bahwa para informan haruslah menjadi lebih taat dalam beragama termasuk melaksanakan ibadah. Selain membawa ketenangan, dengan beribadah kepada Allah SWT, mereka juga telah mengikuti perintah agama Islam. Pada konteks ini, agama termasuk dalam sebuah pranata sosial tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Lebih lanjut, agama yang merupakan suatu budaya yang diciptakan oleh manusia, telah mengembangkan suatu realitas objektif yang melanda dan dilanda manusia (Ngangi, 2011).

Pada saat yang bersamaan, proses pembentukan makna hijrah di Komunitas SAINT telah membuat anggota Komunitas SAINT memilih, menimbang, dan kemudian menentukan hal-hal apa saja yang akan dilakukan untuk memuaskan kebutuhannya dalam beragama. Dalam konteks ini, seseorang melakukan ibadah karena yakin akan terhindar dari hukuman. Terkonstruksinya pemahaman berhijrah dalam agama juga dapat membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai perilakunya selama hidup di dunia, jika itu baik maka pahala yang akan didapat, dan jika itu buruk maka berdosa (Ngangi, 2011). Oleh sebab itu, anggota Komunitas SAINT berfikir harus melakukan ibadah.

Anggota Komunitas SAINT selalu mengingatkan satu sama lain untuk mengingat mati dan berlomba-lomba dalam beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang tampak pada salah satu postingan akun instagram SAINT berikut ini:

**Foto 10. Pamflet Kiriman Instagram Komunitas SAINT**



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah, Tahun 2021)

Dari postingan gambar pada foto 9, Komunitas SAINT ingin menyampaikan kepada teman-teman pemuda hijrah untuk mengingat kematian yang sebenarnya lebih dekat. Berdasarkan kiriman instagram tersebut, Komunitas SAINT menyampaikan bahwa manusia lebih sering menyiapkan masa tua yang sebenarnya merupakan sesuatu yang paling jauh dibandingkan dengan kematian sehingga terkadang manusia lebih mengejar masa tua hingga melupakan bahwa kematian merupakan tujuan utama manusia.

Agama Islam sudah mengingatkan manusia akan datangnya kematian, seperti pada Hadist dan ayat Al-Qur'an berikut ini:

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda, “perbanyaklah kalian dalam mengingat penghancur segala kelezatan dunia, yaitu kematian” (HR at-Tirmidzi).

Sedangkan dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 185, Allah SWT berfirman:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati” (Q.S. Ali Imran:185).

Dari dalil-dalil tersebutlah anggota Komunitas SAINT menjalani proses hijrahnya dengan banyak berbuat kebaikan yang bahkan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Kesadaran mereka tentang perlunya ibadah ini merupakan hasil dari terkonstruksinya ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan makna hijrah yang mereka ketahui.

Dampak internal dari kesadaran beragamanya dalam memaknai hijrah, anggota Komunitas SAINT memperlihatkan beberapa perilaku agamis yang sangat jauh berbeda dari sebelum mereka mengenal hijrah SAINT. Diantaranya terwujud dalam bentuk antusias para pemuda Komunitas SAINT mendatangi Majelis Ilmu misalnya kajian rutin *Sharing Satnight*. Dalam setiap kajiannya, Komunitas SAINT berusaha semaksimal mungkin untuk membuat konsep kajian yang menarik sehingga diminati oleh kaum muda, sebagaimana anggota Komunitas SAINT mengkonstruksikan makna hijrah. Salah satu konsep kajian yang unik disini terlihat dalam kegiatan *Sharing Satnight* yang diadakan pada tanggal 20 Maret 2021 di Masjid Raya Al-Falah yang di dokumentasikan melalui video IG TV dan dibagikan di akun Instagram @saint\_hijrah sebagai berikut:

**Foto 11. Kegiatan *Sharing Satnight* (Laki-laki)**



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah)

**Foto 12. Kegiatan *Sharing Satnight* (Perempuan)**



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah)

Pada foto 10 dan 11 terlihat bahwa kajian tersebut dibentuk sebuah konsep yang unik yaitu bertema *camping*, setelah selesai kajian serta dilanjutkan untuk hari minggu yaitu kegiatan *riding* bersama Komunitas Bikers Subuhan Sragen. Konsep ini sengaja dibuat oleh pemuda Komunitas SAINT yang bekerjasama dengan Takmir Masjid Raya Al-Falah supaya menarik para

pemuda khususnya di Sragen untuk bersama-sama menjadikan Masjid sebagai tempat peradaban Islam yang mana penggeraknya adalah para pemuda. Hal ini berdasarkan pada ucapan yang disampaikan oleh Ustaz Ridwanullah dan pemuda SAINT ketika kajian berlangsung saat penulis ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Antusiasme merupakan perasaan gembira dengan suatu hal yang terjadi, yang memberikan efek gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang yang muncul secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu, dimana antusiasme ini berupa kesadaran dari hubungan antar individu dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suciati, 2018). Begitupun antusiasme para pemuda Komunitas SAINT dalam menghidupkan perjalanan hijrahnya ini merupakan dampak yang terjadi pada diri mereka berupa keinginan mewujudkan cara beragama yang menyenangkan.

## **2. Dampak Eksternal Konstruksi Sosial Makna Hijrah Bagi Kelompok Masyarakat Sekitar Anggota Komunitas SAINT**

Realitas hijrah yang terkonstruksi pada Komunitas SAINT tentu saja memiliki dampak untuk masyarakat sekitar. Dampak dari pemaknaan hijrah anggota Komunitas SAINT ditunjukkan melalui sikap atau perilaku sosial anggota Komunitas SAINT terhadap masyarakat. Hurlock (2003) berpendapat bahwa perilaku sosial ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, serta rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, perilaku sosial juga menunjukkan kemampuan individu untuk hidup bermasyarakat. Secara sosialpun perilaku berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Hurlock, 2003).

Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Komunitas SAINT tidak terlepas dari pengaruh keyakinan dalam diri anggota Komunitas SAINT akan pentingnya memperdulikan kelompok masyarakat sekitar mereka. Sikap

peduli terhadap orang lain merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat, jika dalam hidup bermasyarakat tidak ada sikap ini maka masyarakat akan ambruk (Bagaskara, dkk, 2020). Seperti halnya kegiatan Komunitas SAINT yang dilakukan di tengah-tengah sulitnya ekonomi masyarakat Sragen ketika Pandemi yaitu Berbagi Bersama. Program ini dilakukan setiap minggunya oleh Komunitas SAINT dengan membagikan makanan ataupun sembako kepada kelompok masyarakat ekonomi bawah seperti pemulung, tukang becak, dan pedagang-pedagang keliling. Terlihat dalam sebuah kiriman instagram Komunitas SAINT saat mendokumentasikan kegiatan Berbagi Bersama berikut ini:

**Foto 13. Kegiatan Berbagi Bersama**



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah)



(Sumber: Instagram @saint\_hijrah)

Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa para anak muda di Komunitas SAINT berhijrah tidak hanya berbuat baik untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain. Dalam kiriman instagram tersebut tertulis dalam *caption*, terdapat harapan dalam mereka berhijrah bahwa gerakan hijrah Komunitas SAINT dapat berdampak pada orang lain serta kedepannya gerakan hijrah tersebut dapat menjadi motivasi bagi pemuda lain untuk ikut berkontribusi. Islam sendiri telah mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan tidak terkecuali komunitas agama seperti Komunitas SAINT. Dalam Q.S . Al-Maidah Ayat 2, Allah SWT berfirman:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah sesungguhnya siksa Allah sangat berat” (Q.S. Al-Maidah: 2).

Dijelaskan dalam sebuah buku berjudul *Ungkapan Hikmah* karya Komaruddin Hidayat (dalam Damayanti & Hafil, 2020) menjelaskan bahwa membantu orang sekitar sama saja merupakan suatu tindakan menebar vibrasi syukur kepada Allah SWT. Energi ketulusan dalam bantuan itu akan menebar kepada orang-orang yang dibantu.

Sikap keagamaan yang ditunjukkan Komunitas SAINT kepada masyarakat merupakan suatu keadaan yang ada dalam masing-masing individu di Komunitas SAINT yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat kekuatan agamanya (Hamali, 2012). Jalaluddin (1996) mengutip pendapat Mar'at tentang sikap seorang individu terhadap sesuatu (dalam Hamali, 2012), bahwa sikap merupakan wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek. Terjadinya keinginan untuk memberi dampak kepada masyarakat tentang perubahan keagamaan

dalam hal ini gerakan hijrah pada Komunitas SAINT, telah diiringi oleh perubahan sikap, cara berfikir, tingkah laku, bahkan kepercayaan dalam beragama yang dijalankannya. Terdapat hal yang mendorong anggota Komunitas SAINT sebagai motif untuk berbuat sesuatu, salah satunya adalah hasil dari proses belajar atau pengaruh lingkungan terhadap mereka (Hamali, 2012). Dengan demikian telah tampak dalam hal ini bahwa proses belajar memaknai hijrah yang dilakukan Komunitas SAINT telah membawa pengaruh terhadap cara berpikir sampai tindakan yang diambil dalam hal ini adalah kebermanfaatan Komunitas SAINT untuk kelompok masyarakat sekitarnya.

Tidak hanya berdampak secara materil terhadap masyarakat sekitar, makna hijrah Komunitas SAINT juga berdampak baik pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas anak muda serta UMKM yang dimiliki oleh sesama anak muda *street culture* dan hijrah. Komunitas SAINT mengajak komunitas-komunitas yang ada di Sragen dalam setiap kegiatannya berdampak pada eksistensi komunitas-komunitas anak muda yang mayoritas adalah *street culture* sebagai komunitas yang juga peduli dengan sesama serta tidak anarkis.

Sebelumnya, *street culture* seringkali di anggap sebagai kelompok masyarakat yang sangat rentan dengan anarkisme. Seperti halnya pada laporan CNN Indonesia pada Senin (18/12/2017), anarkisme kerap diidentikkan dengan punk yang juga merupakan budaya *street culture*. Dalam laporan tersebut seorang vokalis band punk berbicara bahwa anarki berarti tidak ada satupun yang bisa memerintahnya, hal ini dimaksudkan dengan tidak adanya orang yang berhak mengatur hidupnya kecuali dirinya sendiri yang mengerti batasan, namun menurutnya kebebasan saat itu masih tersandera oleh sistem yang dibuat negara untuk mengatur kehidupan politik, hukum, sosial,

ekonomi masyarakat (Gumilang, 2017). Sebagai upaya untuk menyikapi eksistensi *street culture* yang demikian, terlihat dalam beberapa acara SAINT seperti Barbershaff yang mengundang komunitas *street culture* serta UMKM di Sragen, kemudian sosialisasi di Panti Asuhan dalam kegiatan *Young Project* yang mengajarkan anak-anak panti untuk mengenal bakat seperti mencukur rambut, merawat sepatu, dan beberapa budaya ‘jalanan’. Sikap yang dilakukan Komunitas SAINT dalam merubah eksistensi *street culture* yang negatif tersebut, juga beriringan dengan usaha Komunitas SAINT dalam mengkomunikasikan dakwahnya.

Strategi yang dilakukan Komunitas SAINT, juga pernah dilakukan oleh Komunitas Hijrah yang salah satu *foundernya* adalah Ustadz Hanan Attaki. Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardhiyah (2019) menyampaikan bahwa strategi dakwah dengan menggunakan konsep *street culture* telah dikatakan berhasil, salah satu bukti dari keberhasilan ini adalah bersatunya dua geng motor yang saat itu sering terlibat perselisihan. Strategi tersebut dilakukan dengan metode merangkul komunitas-komunitas anak muda yang memiliki hobi di dunia *street culture* (Mardhiyah, 2019). Kegiatan Komunitas SAINT dalam memberikan dampak kepada anak muda yatim piatu, merupakan tindakan ‘menjemput bola’. Artinya, bukan menunggu anak muda datang ke masjid, namun mereka yang akan menghampiri. Berdasarkan laporan Okezone pada Senin (11/06/2018) terhadap dakwah Ustadz Zacky Mirza, disebutkan bahwa berdakwah di jaman sekarang ini perlu mengajarkan kebaikan kepada anak-anak muda dengan cara kekinian. Hal ini disebabkan adanya anggapan dari Ustadz Zacky Mirza apabila ia hanya berdakwah di masjid maka yang datang hanya anak baik-baik. Dalam kegiatannya tersebut, jamaah Ustadz Zacky Mirza juga memberikan bantuan sosial untuk pesantren hingga panti asuhan. Menurutnya, hobi bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk dakwah demi Islam yang

damai (Okezone, 2018). Seperti dalam sebuah hadist bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Sesungguhnya amal saleh yang akan menyusul seorang mukmin setelah dia meninggal dunia kelak ialah ilmu yang dia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang dia tinggalkan, mushaf Al-Qur’an yang dia wariskan, masjid yang dia bangun, rumah tempat singgah para musafir yang dia dirikan, air sungai (atau irigasi) yang dia alirkan, dan sedekah yang dia keluarkan di kala sehat dan masih hidup. Semua ini akan menyusul dirinya ketika dia meninggal kelak” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqqi).

Nilai-nilai ibadah sebagaimana makna berhijrah di Komunitas SAINT sejatinya telah berdampak pada aspek kesalehan sosial. Kedua hal antara nilai-nilai ibadah ritual keagamaan dan perbuatan sosial saling berkaitan dan bisa selalu diterapkan setiap waktu. Salah satu wujud dari terintegrasinya nilai-nilai ibadah dalam pemaknaan hijrah dengan dimensi perbuatan sosial adalah bentuk upaya mewujudkan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang, 2020).

## **B. Analisis Konstruksi Sosial Pada Dampak Internal dan Eksternal Makna Hijrah Komunitas SAINT**

### **1. Pengaruh *Stock of Knowledge* dan *Significant Others***

Komunitas SAINT telah mengalami proses panjang dalam tahapan dialektisnya. Dampak yang mengarah pada internal maupun eksternal sebenarnya dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) dalam memaknai hijrah yang mereka lakukan. Cadangan pengetahuan merupakan akumulasi dari *common sense of knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dari kegiatan rutin yang normal di kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckman, 2012). Dalam konteks ini, anggota Komunitas SAINT dengan bantuan *significant others* menggunakan

cadangan pengetahuan yang telah diakumulasikan dengan akal sehat sehingga mampu bertindak demikian dan berdampak pada kehidupan mereka secara internal serta secara eksternal berdampak pada anggota kelompok masyarakat di sekitarnya.

*Significant others* disini berperan sebagai pengantar sosialisasi atau perantara antara individu dengan individu lainnya. Komunitas SAINT telah memilih dan menyaring nilai-nilai yang sesuai dengan lokasinya dalam hal ini diantaranya adalah budaya dan kebiasaannya dalam dunia struktur sosialnya. Dengan demikian, apa yang Komunitas SAINT berikan terhadap dampak internal dan eksternalnya tergantung dengan isi dari sosialisasi dari tahapan internalisasinya terhadap makna hijrah, sedangkan lebih lanjut isi sosialisasi sendiri sangat bergantung pada *stock of knowledge* dari pihak berpengaruh yang mengajarkan makna hijrah kepada Komunitas SAINT atau oleh Berger dan Luckman disebut dengan distribusi pengetahuan dalam masyarakat (Berger & Luckman, 1966).

## **2. Peran Konstruksi Sosial Dalam Proses Dialektis Pada Dampak Internal dan Eksternal Pembentukan Makna Hijrah di Komunitas SAINT**

Usaha Komunitas SAINT dalam menyikapi eksistensi *street culture* yang negatif serta hijrah yang kaku, Teori Konstruksi Sosial berperan dalam memaknai proses dialektis yang sebenarnya tidak selalu berawal dari eksternalisasi, kemudian objektivasi, lalu internalisasi. Artinya, kelompok-kelompok masyarakat di luar anggota Komunitas SAINT memiliki makna subjektif tersendiri terhadap *street culture* dan makna hijrah. Berger dan Luckman (1990) menegaskan bahwa titik awal dari proses dimana individu di luar Komunitas SAINT melakukan penafsiran atau pemahaman langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna merupakan tahapan internalisasi (Berger &

Luckman, 1990). Lebih lanjut, hal ini semakin membuktikan apa yang disampaikan Berger dan Luckman (1990) bahwa sejauh apapun yang menyangkut fenomena masyarakat, maka tiga momen dialektis tidak dapat dianggap sebagai suatu tahap yang selalu sama dalam urutan waktu. Artinya, bisa saja tahapan ini berawal dari tahap internalisasi, dimana pengungkapan suatu makna merupakan manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang kemudian menjadi bermakna secara subjektif pula untuk diri sendiri, yang dalam konteks ini dari Komunitas SAINT kepada kelompok masyarakat lain (Berger & Luckman, 1990).

Akibat dari adanya pengkonstruksian makna hijrah yang berdampak internal maupun eksternal baik kepada anggota Komunitas SAINT maupun kepada masyarakat di lingkungan Komunitas SAINT, telah memberikan pandangan baru kepada masyarakat di luar Komunitas SAINT dan *Street Culture* bahwa Komunitas SAINT adalah komunitas hijrah dengan pemaknaannya yang merupakan perpindahan dari perbuatan buruk ke perbuatan baik tanpa meninggalkan *trend fashion* dan hobi yang mereka miliki sebagai anak muda. Proses sosialisasi pada konstruksi sosial ini juga membawa dampak terhadap pandangan masyarakat di lingkungan Komunitas SAINT dan *Street Culture* bahwa komunitas atau anak muda *Street Culture* bukan hanya membawa sikap anarkisme yang biasa ditunjukkan di jalanan, namun juga membawa suasana baik dalam beberapa kegiatannya. Pandangan tentang Komunitas Hijrah dan *Street Culture* yang seperti ini, kemudian dipahami sebagai suatu hal yang bisa diterima kembali sebagai suatu kenyataan sosial dan dengan pandangan subjektif yang sama. Hal ini semakin menunjukkan bahwa pentingnya proses sosialisasi pada tahapan dialektis pembentukan suatu realitas sosial dan dalam hal ini dilakukan oleh Komunitas SAINT melalui aktifitas atau kegiatan mereka baik secara internal maupun eksternal.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis menyimpulkan berdasarkan temuan data yang sudah dibahas oleh penulis pada skripsi yang berjudul Komunitas Youth Hijrah Movement: Kajian Konstruksi Sosial sebagai berikut:

1. Proses konstruksi Sosial makna hijrah pada komunitas hijrah yang berhadapan dengan *street culture* membuat perjalanannya sedikit berbeda dibandingkan dengan proses konstruksi sosial makna hijrah dimana individunya masih kosong pengetahuan yang bertolak belakang tersebut antara karakter *street culture* dan agama Islam. Pengetahuan dalam beragama merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan realitas hijrah pada anak muda. Pengetahuan tersebut bisa di dapatkan dari banyak hal dalam kehidupan anak muda, salah satunya adalah pengalaman. Sehingga dalam hal ini perubahan pemaknaan beragama bagi anggota Komunitas SAINT saat belum berhijrah dengan saat berhijrah selalu terkait dengan konteks sosial dan perubahan sosial masyarakat dari pengalaman hidupnya.

Berhijrah merupakan suatu langkah yang berkaitan dengan cara beragama. Namun, yang membedakan hijrah bagi anak muda *street culture* di Komunitas SAINT adalah suatu gerakan yang memiliki inti berpindah dari kebiasaan buruk ke kebiasaan baik dengan tidak meninggalkan *trend fashion* dan hobi atau kebiasaan mereka sebagai pemuda yang memiliki karakteristik menyukai kebebasan terutama bagi anak muda *street culture*, perpindahan dari hal buruk ke baik ini tentu saja yang sesuai syari'at Islam. Lingkungan yang nyaman dan *circle* hijrah yang sefrekuensi membuat kegiatan berhijrah anak muda *street culture* semakin menjadi

suatu gerakan yang menyenangkan. Selain itu, faktor psikis seperti fase krisis *strom and struggle* juga membuat anak muda *street culture* berkeinginan untuk melakukan transformasi diri dalam hal keagamaan untuk mencari kenyamanan dan ketenangan dalam hidupnya. Kenyamanan tersebut yang membuat gerakan berhijrah bertahan lama. Selain itu, antara lingkungan dan kelompok anak muda yang berhijrah terjadi proses timbal balik yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan timbal balik ini terdapat pengetahuan-pengetahuan yang membentuk realitas baru.

Terkonstruksinya makna hijrah bagi anak muda *street culture* yaitu berpindah dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik tidak lantas membuat anak muda khususnya yang memiliki hobi dan tren dalam dunia *street culture* meninggalkan hobinya tersebut begitu saja. Justru, berdampingan dengan dunia *street culture* membuat dakwah agama yang disasarkan pada anak muda menjadi lebih mudah diterima. Hal ini didasari karena anak muda di *street culture* lebih dekat dengan lingkungan yang bersiko terhadap masalah kesejahteraan sosial seperti narkoba, miras, dan kekerasan sehingga perlu didekati dengan cara yang bisa mereka terima yaitu dengan hobi dan kebiasaannya tersebut.

Proses terkonstruksinya sebuah pengetahuan hijrah pada suatu komunitas/kelompok masyarakat tertentu menjadi realitas telah mempengaruhi individu dalam memaknai hijrah tersebut. Pemaknaan hijrah sebenarnya tergantung dimana, dengan siapa, dan bagaimana seseorang tersebut melihat dan mendengar pengetahuan-pengetahuan baru yang kemudian di cadangkan sehingga menjadi pengetahuan subjektif. Pengetahuan subjektif yang dimiliki anggota Komunitas SAINT tentang berhijrah adalah gerakan yang akan membuat anak muda *street culture* ini perlu penyesuaian dan pengaktualisasian diri dengan dunia sosio-kultural. Pengetahuan subjektif tentang hijrah dari beberapa anak muda ini yang

kemudian mengalami objektivasi satu sama lain melalui interaksi sosial dalam dunia intersubjektif. Proses objektivasi ini yang akan memunculkan pemaknaan baru yang kemudian terlembagakan. Setelah makna hijrah ini terlembagakan, maka anak muda hijrah pada suatu kelompok tertentu akan menyerap kembali makna hijrah yang seakan sudah menjadi suatu kenyataan objektif tersebut. Artinya, anak muda dalam komunitas tersebut mengidentifikasi diri sedang berada dalam bagian masyarakat. Puncaknya dari objektivasi di Komunitas SAINT ini adalah terbentuknya Komunitas SAINT. Namun untuk menjadi bagian dari masyarakat, anak muda dalam komunitas ini perlu melakukan proses sosialisasi dalam tahapan internalisasi melalui beberapa kegiatan keagamaan yang akan menghantarkannya pada pembentukan makna hijrah yang sama dengan komunitas tersebut dan kemudian akan diteruskan kepada penerusnya menjadi suatu realitas sosial.

2. Konstruksi sosial pembentukan makna hijrah pada Komunitas SAINT berdampak baik secara internal maupun eksternal. Dampak ini dipengaruhi oleh beberapa kekuatan dari realita sosial. Dampak internal bagi anggota Komunitas SAINT disini terlihat bahwa saat dalam *circle street culture* mereka tidak melupakan proses hijrahnya yang melekat pada cara mereka beragama. Mereka tidak mengikuti hal-hal yang buruk dalam *circle* tersebut karena merupakan larangan Allah SWT serta anggota Komunitas SAINT lebih taat beribadah. Begitupun ketika sedang dalam kajian keagamaan, mereka tidak lantas meninggalkan hobi dan tren *fashionnya* yang justru mereka gunakan sebagai jalan untuk berdakwah. Dampak internal dari kesadaran beragamanya dalam memaknai hijrah, anggota Komunitas SAINT memperlihatkan beberapa perilaku agamis yang sangat jauh berbeda dari sebelum mereka mengenal hijrah SAINT. Diantaranya terwujud dalam bentuk antusias para pemuda Komunitas SAINT

mendatangi Majelis Ilmu misalnya kajian rutin *Sharing Satnight*. Dalam setiap kajiannya, Komunitas SAINT berusaha semaksimal mungkin untuk membuat konsep kajian yang menarik sehingga diminati oleh kaum muda, sebagaimana anggota Komunitas SAINT mengkonstruksikan makna hijrah.

Sedangkan dampak eksternal dari konstruksi pembentukan makna hijrah bagi kelompok masyarakat di sekitarnya terwujud dalam bentuk kepedulian sosial, yang mana perilaku peduli terhadap sesama merupakan bentuk dari kesalehan sosial. Secara tidak langsung, pemahaman suatu komunitas hijrah tentang makna hijrah yang terkonstruksi akan membawa pada sikapnya terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap tersebut sebagai suatu parameter untuk melihat seperti apa makna hijrah yang mereka konstruksi. Pembentukan makna hijrah pada Komunitas SAINT membelajari bahwa cara beragama yang asik adalah gerakan hijrah yang menyenangkan. Masih tetap belajar agama Islam dan melakukan perintahNya sekaligus mengamalkan nilai-nilai agama dalam ruang hobinya yaitu *street culture*. Dari terkonstruksinya makna yang seperti ini, Komunitas SAINT mewujudkannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan Islami yang tidak jauh dari dunia *street culture* dan anak muda yaitu dengan menggandeng Komunitas-komunitas *Street Culture* dalam kegiatannya, serta anak-anak muda di Panti Asuhan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas SAINT beriringan dengan dakwah yang dilakukannya, sehingga dengan cara ini juga akan membawa dampak sosial psikis kepada anak muda lain untuk berhijrah dengan cara yang menyenangkan.

## **B. Kritik dan Saran**

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan kritik dan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait.

### **1. Kritik**

- a. Bagi Komunitas SAINT

Melihat beberapa kajian yang sering di posting dalam instagram, tidak banyak kajian yang membahas tentang unsur agama dalam tata negara seperti misal peran pemuda muslim terhadap kedamaian negara, dll terlepas dari *background* anggota Komunitas SAINT yang merupakan anak muda dan kebanyakan lebih menyukai isu-isu tentang anak muda. Selain itu, struktur kepengurusan di komunitas belum terlalu tertata dan kompleks dan mungkin itu yang membuat beberapa acara rutin seperti *sharing satnight* yang datang tidak terlalu banyak terutama *akhwat*.

b. Bagi Pemuda Hijrah

Berhijrah dalam segi *amaliyah* adalah suatu hal yang baik yang akan membawa perubahan terutama menjadi seorang muslim. Namun menjadi seorang muslim saja tidak cukup. Artinya, bukan berarti hanya perubahan individu tetapi juga membawa perubahan terutama untuk agama dan bangsa. Pemuda berhijrah perlu juga untuk mengetahui apa yang menjadi ancaman bagi agama dan negaranya sehingga nantinya dalam beribadahpun kita akan menjadi tenang, mengingat sejatinya anak muda adalah *agent of change*.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat yang bijak, tidak seharusnya mengklaim orang yang berhijrah adalah orang yang radikal apalagi teroris hanya karena pakaian orang muslim yang hijrah dengan menggunakan jilbab yang menjulur atau laki-laki dengan memakai celana di atas mata kaki. Padahal banyak hal positif yang bisa dipelajari dari orang-orang yang berhijrah.

## 2. Saran

a. Bagi Komunitas SAINT

Sebaiknya, selain mengadakan kajian tentang sesuatu yang erat kaitannya dengan masa muda seperti misal cinta atau pernikahan, Komunitas SAINT perlu mengajak teman-teman SAINT mempelajari hubungan ataupun peran komunitas agama yang terdiri dari anak muda muslim untuk mempelajari apa yang dibutuhkan untuk menjaga perdamaian negara. Mungkin hal ini juga akan membantu Indonesia dalam menangkal paham radikal dan tindakan terorisme. Sehingga makna hijrah anak muda *street culture* di Komunitas SAINT juga akan membawa dampak besar dalam arus modernitas. Selain itu, Komunitas SAINT yang sudah berjalan 2 tahun sebaiknya memiliki struktur kepengurusan yang lebih kompleks dan jelas supaya koordinasi lebih mudah serta Komunitas SAINT juga bisa maju menjadi Komunitas yang lebih banyak lagi menebarkan kebaikan.

b. Bagi Pemuda Hijrah

Sebagai *agent of change* anak muda harus memberikan perubahan baik dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara dengan edukasi, diskusi, dan sosialisasi terbuka bersama orang-orang yang kompeten terhadap isu tersebut. Sehingga tidak hanya dalam ruang *street culture* saja yang menjadi fokus terbanyak, namun juga wujud kepedulian terhadap keutuhan negara. Selain itu, beragumlah sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW dengan mengutamakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman, serta pahamiilah bersama ahli-ahlinya yang memenuhi syarat-syarat untuk ijtihad diantaranya ulama ahli tafsir, ahli hadist, atau ahli ijtihad.

c. Bagi Masyarakat

Supaya terhindar dari berburuk sangka, sebaiknya komunikasi perlu ditingkatkan. Pahamiilah juga tentang nilai-nilai keislaman dan perintah Allah SWT terhadap hambanya, mungkin ketidakpahaman

tersebut yang membuat beberapa masyarakat *menjudge* beberapa aktivitas dan nilai keagamaan itu salah.

## Daftar Pustaka

### Sumber buku:

- Berger, P. L., & Luckman, T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckman, T. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Elizabeth B, Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatoni, A. 2020. *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang disempurnakan Jilid III*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Liliweri, A. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, R. 2016. *Fenomena Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung*. Bandung: Perpustakaan Universitas Pasundan.
- Raho, B. 2014. *Sosiologi*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Ritzer, G. 1981. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subagyo, D. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA, cv.

Soenarno. 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*,

makalah disajikan pada Seminar Nasional – Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan, Fakultas Teknik Universitas

Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002.

Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka

Diamond.

**Sumber Jurnal:**

Addini, A. 2019. “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim

Sebagai Mode Sosial”, *Journal of Islamic Civilization* ,Vol.1,

No. 2, 109-118.

Alfanani, T. S.2016. “Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu

Radikalisme”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan*

*Sosial*, Vol. 10, No. 2. 1-24.

Asj’ari, Fachrudy. 2017. “Aspek Psikologis Dalam Pengambilan Keputusan

Keuangan”, dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol. XXII, No. 1. 44-53.

Busthomi, I. 2016. “Memaknai Momentum Hijrah”, *Jurnal Ilmiah*

*Pendidikan*, Vol. 10, No. 2. 65-74.

- Fjriani, S. W., & Sugandi, Y. S. 2019. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2. 78-88.
- Hamali, Syaiful. 2012. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 7, No. 2. 21-40.
- Inah, Ety Nur. 2013. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 6, No. 1. 176-188.
- Irmansyah. 2020. "Pemuda Hijrah: Antara Pietization dengan Lifestyle pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol10, No. 1. 46-56.
- Isra, Andi Batar Al. 2016. "Hablumminannas: Nilai-nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar", *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 1, No. 2. 66-78.
- Manuaba, I. B. Putra. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21, No. 3. 221-230.
- Meiranti, M. 2019. "Fenomena Hijrah di Era Milenial dalam Media Sosial", *Jurnal Ath-Thariq*, Vol. 3, No. 2. 148-160.

- Mustikaningsih, Adiati. 2015. "Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 10. 1-9.
- Naafs, S., & White, B. 2012. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2. 89-106.
- Ngangi, R., Charles. 2011. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *Jurnal ASE*, Vol. 7, No. 2. 1-4.
- Nurdiani, N. 2014. "Teknik Sampling *Snowball* Dalam Penelitian Lapangan", *Jurnal ComTech*, Vol. 5, No. 2. 1110-1118
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. 2019. "Konstruksi Makna Hijrah Bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah Dalam Media Sosial Line", *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 4, No. 1. 106-119.
- Purfitasari, S. 2014. "Prostitusi Keling (Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi)", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 3, No. 2. 44-50.
- Suciati. 2018. "Meningkatkan Antusiasme Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas Melalui Progam Literasi Membaca "TUNGGU AKU"', *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2. 314-326.
- Sutarto. 2017. "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran",

*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2. 1-26.

Syahrin, A. A., & Mustika, B. 2020. “Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* , Vol. 16, No. 1. 61-72.

Yuningsih, A.2006. “Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian PublicRelations”, *MediaTor*, Vol.7, No. 1. 59-70.

**Sumber Skripsi:**

Ardiles, T. Q. 2019, “*Hijrah Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*”. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Barokah, S. L. 2013. “*Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*”. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Fanshabi, A. D. 2018. “*Bimbingan Spiritual Melalui Progam Mobil Hijrah Pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur*”. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

Fuad, B. 2019. “*Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

- Jumiati, I. 2018. *“Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Bullying Pada Siswa di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”*. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Mardhiyah, Naura. 2019. *“Strategi Komunikasi Komunitas Shift Dalam Menggunakan Konsep Street Culture”*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Munawaroh, E. M. 2019. *“Konstruksi Identitas Muslimah Anggota Hijabers Community Banten”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Setiawati, K. 2019. *“Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan dan Gaya Hidup”*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh.
- Shofiyah, Nur. 2020. *“Larangan Mendekati Zina”*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Sunan Ampel. Surabaya.
- Sulistiyawan, L. 2020. *“Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Yulinda, L. M. 2020. *“Resolusi Hijrah Komunitas Kahf”*. Ushuluddin dan

Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

**Sumber Internet:**

Azak, T. 2018. “Post Hijrah Yang Radikal” dalam

<https://www.quireta.com/post/hijrah-yang-menuju-lebih-radikal#>

diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 18.45 wib.

Bagaskara, dkk. 2020. “Bentuk Kepedulian Masyarakat dengan Pembagian

Masker” dalam

[https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004\\_3315022005\\_6\\_Desa%20](https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004_3315022005_6_Desa%20)

[20200924\\_055846.pdf](https://kkn.unnes.ac.id/lapknunnes/32004_3315022005_6_Desa%2020200924_055846.pdf) diakses pada 4 April 2021 pukul 14.05 wib

Demartoto, A. 2013. “Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan

Thomas Luckman” dalam <https://argyo.staff.uns.ac.id> diakses pada 17

September 2020 pukul 09.10 wib.

Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang. 2020. “Kesalehan Sosial Bukan

Sekadar Kebaikan” dalam <http://dbmtr.jabarprov.go.id/kesalehan-sosial-bukan-sekadar-kebaikan/> diakses pada 4 April 2021 pukul 16.12

wib.

Febriani, L. 2007. “Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi” dalam

[https://www.researchgate.net/publication/320057620\\_Mobilisasi\\_Sum](https://www.researchgate.net/publication/320057620_Mobilisasi_Sum)

[berdaya\\_dalam\\_Gerakan\\_Literasi\\_Studi\\_Pada\\_Gerakan\\_Vespa\\_Pusta](https://www.researchgate.net/publication/320057620_Mobilisasi_Sumberdaya_dalam_Gerakan_Literasi_Studi_Pada_Gerakan_Vespa_Pusta_kadiakses)

[kadiakses](https://www.researchgate.net/publication/320057620_Mobilisasi_Sumberdaya_dalam_Gerakan_Literasi_Studi_Pada_Gerakan_Vespa_Pusta_kadiakses) pada 6 September 2020 pukul 20.00 wib.

Hasbiansyah, O. 2004. “Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam

Penelitian Komunikasi dan Sosial” dalam

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1157/716> diakses pada 29 Maret 2021 pukul 09.41 wib.

Khoiriyah, Miftahul. 2018. “Ustadz Zacky Mirza Manfaatkan Hobi Touring untuk Dakwah Keliling” dalam <https://celebrity.okezone.com/amp/2018/06/11/33/1909180/ustadz-zacky-mirza-manfaatkan-hobi-touring-untuk-dakwah-keliling> diakses pada 13 Maret 2021 pukul 13.19 wib.

Prasetyo, A. 2016. “Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif” dalam <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1> diakses pada 17 September 2020 pukul 10.00 wib

Raharjo, B. 2018. “Fenomena Hijrah Pemuda: Membalik Stigma Muslim” dalam <https://www.republika.co.id/berita/pizuag415/fenomena-hijrah-pemuda-membalik-stigma-muslim-milenial> diakses 18 September 2020 pukul 21.15 wib.

Raharjo, R. 2019. “Hijrah Finansial” dalam <https://jogja.tribunnews.com/amp/2019/05/05/hijrah-finansial-hati-tenang-hidup-bahagia?page=3> diakses 4 April 2021 pukul 00.15 wib.

Samsuri, T. 2003. “Kajian Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis Dalam Penelitian” dalam <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1656> diakses pada 20 November 2020 pukul 12.50 wib.

Watloly, A. 2020. “Pengetahuan Ilmiah atau Ilmu” dalam

<https://kuliah.unpatti.ac.id/mod/page/view.php?id=13> diakses pada 11 April 2021 pukul 21.55

Zainuddin, M. 2013. “Teori Konstruksi Sosial” dalam

<https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html> diakses pada 16 Desember 2020 pukul 14.10 wib.



## CURRICULUM VITAE

### **I. PERSONAL INFORMATION**

Full Name : Diana Fitri Hapsari

Place & Date of Birth : Boyolali, February 5<sup>th</sup>, 1998

Address : Bangak, RT/RW 01/01, Kel. Sine, Kec. Sragen, Kab. Sragen, Jawa Tengah

Nationality : Indonesian

Sex : Female

Marital Status : Single

Religion : Islam

Mobile Phone Number : (+62) 81231748016

Email : [dianahapsari15@gmail.com](mailto:dianahapsari15@gmail.com)

### **II. EDUCATIONAL BACKGROUND**

1. TK PERWANIDA SRAGEN 2003-2004
2. SDN SINE 2 SRAGEN 2004-2010
3. SMPN 6 SRAGEN 2010-2013
4. SMAN 2 SRAGEN 2013-2016
5. Walisongo State Islamic University 2017-2021

### **III. PARTICIPATION SEMINAR AND ACHIEVEMENT**

1. 2017 Seminar “Support the Passing of the Bill on the Elimination of Sexual Violence”
2. 2017 Educational Seminar “Be a Young Pioneer of Cooperative”
3. 2018 Chairperson of the Committee on “Circumference of Social Science Studies Road To Campus”
4. 2018 Social Practice Committee of “Social Mandatory in Tambak Lorok Bahari Village by HMJ Sosiologi”
5. 2018 Studium General “Reflection on 20 Years of Reforming The Socio-cultural Perspective”
6. 2018 The Participant of Public Speaking “Training On How To Be A Good Speaker”
7. 2018 Basic Leadership Training organized by FISIP UIN Walisongo
8. 2018 1<sup>st</sup> Place in College Student Social and Political Debate Contest
9. 2019 8<sup>th</sup> Place in National College Student Social and Political Debate Contest
10. 2019 Recipient of The Walisongo State Islamic University Achievement Scholarship
11. 2020 Moderator on Instagram LiveTv Pilar PKBI Jawa Tengah, theme about “Gender Equality”
12. 2020 Awardee of Bank Indonesia Scholarship
13. 2021 Speaker in the Social and Political Class HMJ Sosiologi UIN Walisongo

### **IV. ORGANIZATIONAL EXPERIENCE**

1. The Head Of PMR in Junior High School
2. The Organizer and Tentor of Language at The UKM FISIP Language Study Forum
3. The Part Management of HMJ Sosiologi FISIP UIN WALISONGO
4. Teaching staff of Geniusshool Semarang
5. Voulenteer of Youth Center Pilar PKBI Jateng
6. Generasi Baru Indonesia (GenBI)/ Bank Indonesia Scholarship Recipient Community